

**STRATEGI *COPING* IBU *SINGLE PARENT* DALAM
MENGATASI SIKAP INFERIORITAS ANAK
DI GAMPONG BIREM PUNTONG
KOTA LANGSA**

Skripsi

Diajukan Oleh:

NOVITA SARI
NIM. 3022015086

Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2020 M / 1442 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh:

NOVITA SARI
NIM: 3022015086

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Zulkarnain, S.Ag, MA
NIP. 19741513 201101 1 001

Pembimbing II



Marimbun, M.Pd
NIP. 19881124 201903 1 044

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Pada Hari/Taggal :

Rabu, 20 Januari 2021 M
07 Jumadil Akhir 1442 H

DI
LANGSA
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua

Zulkarnain, S.Ag, MA
NIP. 19741513 201101 1 001

Sekretaris

Marimbun, M.Pd
NIP. 19881124 201903 1 044

Penguji I

Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA
NIP. 19571010 198703 1 002

Penguji II

Dedy Surya M.Psi
NIP. 19910717 201801 1 001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa

Dr. H. Muhammad Nasir, MA
NIP. 19730301 200912 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Novita Sari**
Tempat/Tanggal Lahir : Langsa, 10 November 1997
NIM : 3022015086
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab & Dakwah/Bimbingan Konseling
Islam
Alamat : Jln. Simpang Perumnas Lr. Meutuah Gang Imum Ali,
Kec. Langsa Baro – Kota Langsa.

Dengan ini menyatakan skripsi saya yang berjudul “**Strategi Coping Ibu Single Parent Dalam Mengatasi Sikap Inferioritas Anak di Gampong Birem Puntong Kota Langsa**” adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, Agustus 2020

Yang Membuat Pernyataan



Novita Sari
NIM: 3022015086

ABSTRAK

Novita Sari, 2020, “*Strategi Coping Ibu Single Parent Dalam Mengatasi Sikap Inferioritas Anak di Gampong Birem Puntong Kota Langsa*”, Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Langsa.

Single parent adalah orang yang mengasuh anak sendirian, entah karena sudah tidak memiliki pasangan (bercerai, meninggal, atau tidak menikah). Menjadi orangtua atau *single parent* dapat membawa dampak buruk bagi perkembangan dan pendidikan, karena *single parent* ini tidak dapat membagi waktunya antara pekerjaan di luar rumah maupun di rumah. Situasi demikian terjadi pada anak-anak di Gampong Birem Puntong Kota Langsa yang tidak memiliki orang tua lengkap atau *single parent*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap inferioritas yang ditampilkan anak yang memiliki ibu *single parent* di Gampong Birem Puntong Kota Langsa, dan untuk mengetahui strategi *coping* ibu *single parent* mengatasi sikap inferioritas anak di Gampong Birem Puntong Kota Langsa.

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara. Sedangkan dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis Miles and Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penyimpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sikap inferioritas yang ditampilkan anak yang memiliki ibu *single parent* di Gampong Birem Puntong Kota Langsa timbul disebabkan karena dampak kehilangan seorang sosok yang selalu ada dan melindunginya, yaitu seorang ayah, baik karena ditinggal oleh kematian maupun perceraian antara ibu dan ayahnya. Ketidakhadiran seorang sosok ayah dalam kehidupan anak inilah yang akhirnya mengakibatkan sikap anak berubah menjadi minder (rendah diri) terhadap teman-temannya dan hanya memilih untuk menghabiskan waktunya di dalam rumah saja. (2) strategi *coping* ibu *single parent* mengatasi sikap inferioritas anak di Gampong Birem Puntong Kota Langsa berupa membuat perencanaan-perencanaan yang disusun sesuai dengan kebutuhan anak, kemudian melaksanakannya sesuai dengan waktu yang tepat, mengatasi kendala disaat melaksanakannya, dan mempunyai langkah terakhir berupa tindak lanjut untuk mengevaluasi dan mengawasi setiap perkembangan yang di alami anak.

KATA PENGANTAR



Assallammualaikum, Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil 'alamin wasalatu wasalamu 'ala asrafil ambiyai walmursalin, segala puji hanya untuk Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad, taufiq dan hidayahNya kepada penulis sehingga dalam penyusunan skripsi ini mendapat kemudahan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa ajaran Agama Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* sehingga membawa keselamatan bagi umat manusia dan alam semesta ini, dan tidak lupa pula kepada keluarga dan Sahabat Nabi yang telah memperjuangkan agama Islam hingga saat ini.

Tiada kata yang paling pantas selain mengucapkan Alhamdulillah karena penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan tugas akhir kuliah. Adapun judul skripsi ini adalah ***“Strategi Coping Ibu Single Parent Dalam Mengatasi Sikap Inferioritas Anak di Gampong Birem Puntong Kota Langsa”***.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan, namun berkat bantuan, bimbingan dan kerjasama yang ikhlas dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Pencapaian tugas akhir ini tidak terlepas dari jasa-jasa orang tua penulis. Ungkapan terima kasih yang tulus ikhlas dari hati penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda **Abu Bakar** dan Ibunda **Azizah** atas doa dan yang telah mencurahkan segenap kasih sayang yang tidak terbatas dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan sampai di tingkat perguruan tinggi. Ucapan terima kasih yang sebesar besarnya juga penulis ucapkan kepada sahabatku tersayang,

terima kasih atas dukungan, motivasi, dan doanya demi kelancaran penelitian ini. Kalian adalah hal terindah dalam hidupku.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua unsur yang telah membantu, memberikan dukungan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih banyak kekurangan. Dengan kerendahan hati, penulis meminta maaf dan mengharapkan kritik dan saran yang membangun bagi perbaikan penulis, dan mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Bapak Dr. H. Basri, MA sebagai rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
2. Bapak Dr. Muhammad Nasir, MA sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.
3. Bapak Mawardy Siregar, MA sebagai ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa yang telah banyak memberikan pengetahuan dan mendidik penulis selama berada di perguruan tinggi sehingga penulis memiliki pengetahuan dan wawasan yang sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni.
4. Bapak Zulkarnain, S.Ag, MA sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.
5. Bapak Marimbun, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah banyak membantu, mengajari serta memberi arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sesuai dengan aturan penulisan karya ilmiah, beliau pembimbing yang kooperatif dan bertanggung jawab terhadap tugasnya meskipun sibuk beliau tetap melayani bimbingan skripsi ini dengan baik.

6. Ibu Nuraida, Ibu Yusmawati, dan Ibu Astuti beserta anak-anaknya yang telah membantu dalam penelitian ini.
7. Teman-teman Bimbingan dan Konseling Islam Negeri (IAIN) Langsa, Khususnya Unit 3 Angkatan 2015.

Kepada rekan, sahabat, saudara dan berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapkan terima kasih banyak atas setiap bantuan dan doa yang di berikan, semoga Allah SWT membalasnya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan adanya saran dan kritik dari semua pihak demi perbaikan karya-karya penulis di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Akhirul kalam, kepada Allah SWT kita berserah diri dan semoga skripsi dan hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua, *Aammin ya rabbal 'alamin*.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Langsa, Agustus 2020
Penulis,

Novita Sari
NIM: 3022015086

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN SAMPUL DALAM	
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Penjelasan Istilah	9
E. Kerangka Teori	12
F. Kajian Terdahulu	14
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Strategi <i>Coping</i>	18
1. Pengertian Strategi <i>Coping</i>	18
2. Bentuk-Bentuk Strategi <i>Coping</i>	20
3. Faktor-Faktor Strategi <i>Coping</i>	23
4. Strategi <i>Coping</i> dalam Perspektif Islam.....	26
B. Ibu <i>Single Parent</i>	30
1. Pengertian <i>Single Parent</i>	30
2. Faktor-Faktor Menjadi Ibu <i>Single Parent</i>	32
3. Peran Ganda Ibu <i>Single Parent</i>	34
4. Permasalahan dalam Keluarga <i>Single Parent</i>	38
C. Inferioritas	41
1. Definisi Inferioritas	41
2. Bentuk-bentuk Inferioritas	44
3. Ciri-ciri Inferioritas	46
4. Faktor-faktor Penyebab Inferioritas	47
5. Inferioritas dalam Perspektif Islam	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	51
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	52
C. Sumber Data Penelitian	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
E. Teknik Analisis Data	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	58
B. Sikap inferioritas yang ditampilkan anak yang memiliki ibu <i>single parent</i> di Gampong Birem Puntong Kota Langsa.....	59
C. Strategi <i>coping</i> ibu <i>single parent</i> mengatasi sikap inferioritas anak di Gampong Birem Puntong Kota Langsa.	66
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran-saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.¹

Suatu ikatan keluarga ditandai atau didahului dengan suatu perkawinan. Hal ini dimaksudkan bahwa perkawinan merupakan syarat mutlak untuk membentuk suatu keluarga. Tanpa didahului perkawinan dua orang laki-laki dan perempuan tinggal di satu rumah belum berhak disebut sebagai suatu keluarga. Jadi faktor-faktor yang penting di dalam keluarga ialah adanya ikatan antara seorang laki-laki dan perempuan. Ikatan itu didahului oleh pernikahan.²

Tujuan perkawinan menurut perintah Allah adalah untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat dengan mendirikan rumah tangga ideal yang damai, sejahtera, dan bahagia yang dalam Islam sering di kenal dengan sebutan keluarga *sakinah, mawadah wa rahmah*. Hal ini dapat dilihat pada firman Allah Swt., dalam QS. Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi

¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 221.

² *Ibid*, h. 224.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (QS. Ar-Rum/ 30: 21).³

Berdasarkan ayat diatas, terdapat 3 kata kunci yang harus dipegangi dalam *a long life strangle* kehidupan keluarga, yaitu *mawaddah*, *rahmah* dan *sakinah*.⁴ Mufidah menyebutkan *Mawaddah* bukan sekedar cinta terhadap lawan jenis dengan keinginan untuk selalu berdekatan tetapi lebih dari itu, *mawaddah* adalah cinta plus, karena cinta disertai dengan penuh keikhlasan dalam menerima keburukan dan kekurangan orang yang dicintai. Dengan *mawaddah* seseorang akan menerima kelebihan dan kekurangan pasangannya sebagai bagian dari dirinya dan kehidupannya. *Mawaddah* dicapai melalui proses adaptasi, negoisasi, belajar menahan diri, saling memahami, mengurangi egoisme untuk sampai pada kematangan.⁵

Namun dalam kehidupan berumah tangga, wajar-wajar saja suami dengan isteri mengalami perselisihan karena berbagai masalah yang mereka hadapi. Sering dikatakan bahwa perselisihan dalam keluarga merupakan bumbu penyedap, asal dapat di kelola dengan baik. Perselisihan suami dengan isteri, bisa berupa masalah prinsip, perbedaan sikap mendasar dan watak yang sudah mendarah daging, atau karena hanya persoalan-persoalan sepele yang

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo: Tiga Serangkai, 2009), h. 406.

⁴ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islami Berwawasan Gender* (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), h. 48.

⁵ *Ibid*, h. 49.

tidak berarti. Manakala perselisihan atau konflik dalam rumah tangga tersebut tidak di kelola secara baik, berkecenderungan akan mengalami percekocokan, kegersangan hidup rumah tangga dan tidak jarang pada akhirnya memuncak pada terjadinya perceraian.

Keluarga yang utuh adalah keluarga yang dilengkapi dengan anggota-anggota keluarga ialah ayah, ibu dan anak-anak. Sebaliknya keluarga yang pecah atau *broken home* terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian, atau tidak hadirnya kedua-duanya. Antara keluarga yang utuh dan pecah mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak. Keluarga yang utuh tidak sekedar utuh dalam arti berkumpulnya ayah dan ibu tetapi utuh dalam arti yang sebenar-benarnya yaitu disamping utuh dalam fisik juga utuh dalam psikis. Keluarga yang utuh memiliki suatu kebulatan orang tua terhadap anaknya. Keluarga yang utuh memiliki perhatian yang penuh atas tugas-tugasnya sebagai orang tua.⁶

Pada kenyataannya, di masyarakat terdapat keluarga yang salah satu orangtua tidak ada, baik karena perceraian atau meninggal dunia. Di dalam suatu keluarga dimana hanya seorang ibu berperan tanpa dukungan atau bantuan figur seorang suami, sering dinamakan sebagai ibu *single parent*.⁷ Jadi, keluarga yang pecah perhatian terhadap anaknya kurang. Antara ayah dan ibu tidak memiliki kesatuan perhatian atas anak-anaknya, sehingga memiliki pengaruh negatif. Situasi keluarga yang pecah tidak menguntungkan bagi

⁶ Ahmadi, *Psikologi...*, h. 229-230.

⁷ Lusi Yenjeli, "Strategi Coping Pada Single Mother Yang Bercerai," *Jurnal Psikologi*, Universitas Gunadarma Fakultas Psikologi, 2010, h. 1-2.

perkembangan anak, salah satu gangguan perkembangan anak ialah inferioritas (rasa rendah diri).

Ada kecenderungan masyarakat modern bisa menerima fenomena orangtua tunggal (ibu *single parent*), karena pasangan bercerai atau meninggal adalah hal yang biasa. Meski begitu, sebaiknya orang dewasa tidak menganggap ringan dampak psikologisnya terhadap anak yang ditinggal oleh salah satu orangtuanya, terutama seorang ayah. Pasalnya anak yang belum siap menghadapi rasa kehilangan akan terpukul dan kemungkinan besar mengalami perubahan tingkah laku, salah satunya ialah inferioritas.

Menurut Adler dalam Suryabrata yang dikutip oleh Difiana Yulilla bahwa semua manusia pada dasarnya terlahir dan memulai hidup dalam keadaan yang kecil, lemah, dan memiliki rasa rendah diri atau inferioritas. Rasa rendah diri yang mencakup segala rasa kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasakan secara subjektif ataupun karena keadaan jasmani yang kurang sempurna. Rasa rendah diri timbul sebagai akibat perasan kurang berharga atau kurang mampu dalam bidang kehidupan apa saja.⁸ Misalnya saja anak merasa kurang jika membandingkan diri dengan anak yang memiliki keluarga yang lengkap, dan karenanya didorong untuk mencapai taraf perkembangan yang lebih tinggi, dan apabila dia telah mencapai taraf perkembangan itu timbul lagi rasa diri kurangnya dan didorong untuk maju lagi, demikian selanjutnya.

⁸ Difiana Yulilla, "Prinsip Individual Adler Pada Atlet Tuna Daksa di Kota Tenggara Kabupaten Kutai Kartanegara," *Jurnal PSIKOBORNEO*, Volume 5, Nomor 4, 2017, h. 845-846.

Adler dalam Daniel dan Pervin, mengatakan bahwa “seseorang harus ingat bahwa setiap anak kecil memiliki suatu posisi inferior dalam kehidupan”.⁹ Ini berarti semua anak kecil memandang bahwa mereka kurang mampu mengatasi objek-objek dan kejadian-kejadian dibandingkan orang dewasa atau anak-anak lain yang lebih besar dari mereka.

Sedangkan ciri-ciri orang yang merasa rendah diri atau inferioritas dapat dilihat dari tingkah lakunya. Tingkah laku orang yang rendah diri di antara lain (1) Selalu menyendiri dan menarik diri dari pergaulan. Orang yang menganggap dirinya tidak mempunyai kemampuan yang berarti biasanya tidak mau bergaul dan menarik diri dari pergaulan. (2) Selalu ragu dalam bertindak. Orang yang merasa tidak mempunyai kemampuan yang berarti akan selalu ragu-ragu dalam bertindak. Perasaan seperti itu akan merugikan diri sendiri. (3) Tidak mau bersaing positif, seperti persaingan kepandaian, lomba mengarang dan balap sepeda.¹⁰

Individu memulai hidupnya dengan kelemahan yang menimbulkan perasaan inferior. Perasaan inilah yang kemudian menjadi pendorong agar dirinya sukses dan tidak menyerah pada inferioritasnya. Individu yang jiwanya tidak sehat mengembangkan perasaan inferioritasnya secara berlebihan dan berusaha mengkompensasinya dengan membuat tujuan menjadi superioritas personal. Sebaliknya, orang yang sehat jiwanya dimotivasi oleh perasaan

⁹ Daniel Cervone dan Lawrence A. Pervin, *Kepribadian : Teori dan Penelitian* (Edisi 10)-Buku 1, Terj. Aliya Tusyani, *et.al* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 168

¹⁰ <https://belajarpikologi.com/pengertian-rendah-diri-dan-cara-mengatasinya/>, diakses pada tanggal 9 September 2019 pukul 22.00 Wib.

normal ketidak lengkapan diri dan minat sosial yang tinggi. Mereka berjuang menjadi sukses, mengacu kekesempurnaan dan kebahagiaan siapa saja.¹¹

Salah satu kenyataan yang banyak dijumpai di sekitar kita adalah keberadaan orang tua tunggal atau lazim disebut dengan istilah “*Single Parent*”. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, terlihat bahwa seorang ibu *single parent* yang ada di gampong Birem Puntong dapat memicu serangkaian masalah khusus. Hal ini disebabkan karena hanya ada satu orang tua yang membesarkan anak mereka, yaitu seorang ibu. Dalam keluarga tersebut ada semacam kekhawatiran yang mana ibu *single parent* tersebut harus bekerja sebagai pembantu rumah tangga sekaligus membesarkan anaknya. Ibu tersebut harus bisa memenuhi kebutuhan kasih sayang sebagai ayah dan juga keuangan. Sedangkan anaknya terlihat murung disaat melihat teman-temannya memiliki keluarga yang utuh pergi liburan di setiap hari Minggu, sehingga si anak hanya dapat berdiam diri di rumah untuk menghabiskan masa liburan hari Minggu dengan menonton televisi. Selain itu si anak merasa rendah diri ketika teman-temannya menceritakan tentang keluarganya yang utuh jika sedang berkumpul dalam bermain. Tentu persoalan demikian menghadirkan sekelumit persoalan ibu *single parent* mengatasi masalah rendah diri anaknya.¹²

Memang menjadi *single parent* mungkin bukan menjadi pilihan setiap orang. Adakalanya status itu disandang karena keadaan terpaksa, diperlukan energi besar untuk merangkap berbagai tugas yaitu menanggung beban pendidikan dan beban emosional yang harus dipikul tanpa pasangannya, ia juga

¹¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang : UMM Press, 2009), h. 64.

¹² Hasil observasi peneliti pada tanggal 25 November 2019 pukul 10.00 Wib.

harus lebih sabar dan kuat secara fisik karena harus mencari nafkah untuk anak-anaknya. Menjadi *single parent* juga suatu problematik yang sering dikeluhkan adalah stigma masyarakat terhadap statusnya oleh sebab itu menjadi *single parent* harus bisa menjaga agar tidak terjadi fitnah atau *su'udzon*. Bagi anak, ayah adalah sosok lelaki yang bisa melindungi keluarga dan juga pencari nafkah untuk istri dan anaknya. Menjadi orangtua atau *single parent* dapat membawa dampak buruk bagi perkembangan dan pendidikan, karena *single parent* ini tidak dapat membagi waktunya antara pekerjaan di luar rumah maupun di rumah.

Situasi demikian terjadi pada anak-anak di Gampong Birem Puntong Kota Langsa yang tidak memiliki orang tua lengkap atau *single parent*. Penelitian ini nantinya ingin melihat perilaku anak yatim yang punya rasa rendah diri (inferioritas) terhadap teman teman sekelilingnya. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Strategi Coping Ibu Single Parent Dalam Mengatasi Sikap Inferioritas Anak di Gampong Birem Puntong Kota Langsa”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap inferioritas yang ditampilkan anak yang memiliki ibu *single parent* di Gampong Birem Puntong Kota Langsa?

2. Bagaimana strategi *coping* ibu *single parent* mengatasi sikap inferioritas anak di Gampong Birem Puntong Kota Langsa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan diatas, maka tujuan penelitian diatas adalah:

1. Untuk mengetahui sikap inferioritas yang ditampilkan anak yang memiliki ibu *single parent* di Gampong Birem Puntong Kota Langsa.
2. Untuk mengetahui strategi *coping* ibu *single parent* mengatasi sikap inferioritas anak di Gampong Birem Puntong Kota Langsa.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah, memperdalam dan memperluas khazanah keilmuan mengenai strategi *coping* ibu *single parent* dalam mengatasi sikap inferioritas anak.
 - b. Digunakan sebagai landasan bagi penelitian sejenis dimasa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Ibu *Single Parent*

Mendapatkan pemahaman baru mengenai perilaku *coping* yang selama ini dilakukan, meningkatkan kesadaran bahwa anak sangat membutuhkan kasih sayang dari kedua orangtua mereka agar anak dapat termotivasi menjadi percaya diri.

b. Bagi Masyarakat

Membantu memberikan dukungan secara moril kepada ibu *single parent* yang ada di sekitar lingkungan mereka dan mengawasi masyarakat agar dapat membantu jika ibu *single parent* sedang mengalami kesusahan.

D. Penjelasan Istilah

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa istilah, untuk menghindari perbedaan pemahaman, maka istilah-istilah tersebut penulis uraikan sebagai berikut:

1. Strategi *Coping*

Menurut Lazarus dan Folkman dalam Daniel dan Pervin, strategi *coping* yaitu upaya yang berfokus pada masalah (*Problem Focus Coping*) dan berfokus pada emosi (*Emotion Focus Coping*) untuk mengelola tuntutan-tuntutan eksternal maupun internal (konflik antara keduanya) yang dinilai membebani atau melebihi sumber daya seseorang, misalnya dengan menahan emosi atau mencari dukungan sosial.¹³ Folkman dalam Indirawati, memandang *coping* sebagai faktor yang menentukan kemampuan manusia untuk melakukan penyesuaian terhadap situasi yang menekan (*stressful life events*). Pada dasarnya, *coping* menggambarkan proses aktivitas kognitif yang disertai dengan aktivitas perilaku.¹⁴

¹³ Daniel Cervone dan Lawrence A. Pervin, *Kepribadian : Teori dan Penelitian* (Edisi 10)-Buku 2, Terj. Aliya Tusyani, *et.al* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 289.

¹⁴ Emma Indirawati, "Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping," *Jurnal Psikologi*, Vol.3 No.2, Semarang Universitas Diponegoro, Desember 2006, h. 71.

Strategi *coping* yang dimaksud dalam penelitian ini menggambarkan strategi yang dilakukan ibu *single parent* berupa upaya yang berfokus pada masalah (*Problem Focused Coping*) dalam pemecahan masalah yang ada agar dapat beradaptasi dalam situasi penuh tekanan, yaitu memberi motivasi anak agar tidak memiliki sikap inferioritas.

2. Ibu *Single Parent*

Dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa ibu mempunyai beberapa arti, yaitu *pertama* sebutan untuk perempuan yang telah melahirkan kita, *kedua* wanita yang sudah bersuami, dan *ketiga* panggilan yang lazim kepada wanita.¹⁵

Sedangkan menurut Sager, dkk dalam Duvall & Miller, sebagaimana dikutip oleh Dwi Cahyani, menyatakan bahwa *single parent* adalah orangtua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung jawab pasangannya.¹⁶

Ibu *single parent* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orangtua (ibu) dikarenakan pasangannya meninggal dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab dari suaminya serta hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.

¹⁵ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 536.

¹⁶ Kurnia Dwi Cahyani, "Masalah Dan Kebutuhan Orang Tua Tunggal Sebagai Kepala Keluarga," *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, Edisi 8 Tahun Ke-5 2016, h. 156.

3. Inferioritas

Menurut Susilo, inferioritas adalah keraguan terhadap diri sendiri tentang siapa dan apa yang dapat dilakukan. Hal ini menyebabkan orang menarik diri dan bahkan mengisolasi diri dari orang lain. Seseorang yang menderita hal ini akan mendapati bahwa mereka tidak dapat memimpin orang lain dengan efektif.¹⁷ Sedangkan menurut Naisaban, inferioritas psikologis yaitu perasaan-perasaan inferioritas yang bersumber pada rasa tidak lengkap atau tidak sempurna dalam setiap bidang kehidupan. Contoh : anak yang dimotivasi oleh perasaan inferior akan berjuang untuk mencapai taraf perkembangan yang lebih tinggi.¹⁸

Inferioritas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perasaan rendah diri karena seorang anak yang tidak memiliki keluarga lengkap lagi, sehingga kurang mendapatkan kasih sayang dari seorang ayah.

4. Anak

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, anak adalah seseorang yang dilahirkan dalam suatu perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan.¹⁹

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang tidak memiliki seorang ayah, masih berumur 11-13 tahun, dan tinggal bersama ibunya di Birem Puntong Kota Langsa.

¹⁷ Susilo, *Kepemimpinan Sulaiman bagi Para Usahawan* (Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 2006), h. 162.

¹⁸ Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Di Dunia* (Jakarta: Grasindo, 2014), h. 7.

¹⁹ WJS. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 1-2.

E. Kerangka Teori

Pada dasarnya hampir setiap orang mengalami masalah hanya memiliki kadar yang berbeda. Adanya keinginan dan tuntutan untuk memecahkan masalah dan situasi yang menekan merupakan pemicu munculnya sekumpulan individu untuk mengatasinya. Cara-cara untuk mengatasi tuntutan-tuntutan yang menekan disebut dengan *coping*. *Coping* dipandang sebagai faktor penyeimbang dalam usaha individu mempertahankan penyesuaian dirinya selama menghadapi situasi yang dapat menimbulkan stres.²⁰

Salah bentuk dari strategi *coping* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Problem Focused Coping* (PFC). Strategi *coping* berfokus pada masalah adalah suatu tindakan yang diarahkan kepada pemecahan masalah. Individu akan cenderung menggunakan perilaku ini bila dirinya menilai masalah yang dihadapinya masih dapat dikontrol dan dapat diselesaikan. Perilaku *coping* yang berpusat pada masalah cenderung dilakukan jika individu merasa bahwa sesuatu yang konstruktif dapat dilakukan terhadap situasi tersebut atau ia yakin bahwa sumberdaya yang dimiliki dapat mengubah situasi.²¹

Folkman dan Lazarus dalam Fransiska Diah, mengemukakan bahwa PFC mempunyai fungsi mengurangi tuntutan dari situasi yang penuh stres atau mengatasi masalah yang dihadapi hingga tuntas sehingga menghambat masalah lain.²² Menurut Baron dan Byrne dalam Fransiska Diah, PFC meliputi usaha

²⁰ Maria Fransiska Diah P, "Perbedaan *Problem Focused Coping* Dalam Menghadapi Masalah Pada Pria Dan Wanita Yang Menjalani Pacaran Jarak Jauh Di Masa Dewasa Awal," (Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi, Univeristas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2010), h. 9.

²¹ Siti Maryam, "Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya," *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Volume 1 Nomor 2 Agustus 2017, h. 103.

²² Fransiska Diah P, "Perbedaan...", h. 14.

aktif untuk mengubah atau menghilangkan situasi penuh stres, membuat rencana untuk memecahkan masalah, meminta bantuan orang lain untuk menolong, atau tidak ada hal lain yang bisa mengubah situasi menjadi lebih baik.²³

Jadi, fungsi dari PFC adalah mengurangi tuntutan dari situasi yang penuh stres atau mengatasi masalah yang dihadapi hingga tuntas dan mengatasi situasi yang menekan agar dampak buruk dapat dihindari serta dapat menghambat masalah lain yang akan muncul di masa mendatang.

Aspek perilaku *coping* yang berorientasi pada pemecahan pokok permasalahan menurut Aldwin dan Revenson dalam Limbong yang dikutip oleh Fransiska Diah:²⁴

1. *Cautiousness* atau kehati-hatian, yaitu merencanakan sesuatu dengan baik sebelum melaksanakan sesuatu. Usaha yang dilakukan adalah berpikir dan mempertimbangkan beberapa alternatif pemecahan masalah yang tersedia, meminta pendapat orang lain, berhati-hati dalam memutuskan masalah dan mengevaluasi strategi-strategi yang sudah dilakukan sebelumnya.
2. *Instrumental action* atau tindakan instrumen, yaitu usaha-usaha yang secara langsung dilaksanakan untuk memecahkan masalah. Usaha yang dilakukan adalah dengan melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada penyelesaian masalah secara langsung serta menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan.

²³ *Ibid*, h. 15.

²⁴ Fransiska Diah P, "Perbedaan...", h. 16.

3. *Negotiation* atau negosiasi

Usaha yang memusatkan perhatian pada taktik untuk memecahkan masalah secara langsung dengan orang lain yang terlibat atau merupakan penyebab masalah.²⁵

F. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang strategi *coping* ibu *single parent* dalam mengatasi sikap inferioritas anak di Gampong Birem Puntong Kota Langsa merupakan penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti juga merujuk pada beberapa literatur hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi Satria Agus Prayoga yang berjudul, “Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orangtua Tunggal (Studi Pada 4 Orangtua Tunggal di Bandar Lampung)”.²⁶ Hasil penelitian ini menunjukkan orangtua cenderung memakai pola asuh demokratis, dikarenakan orangtua menyadari pola pengasuhan di dalam keluarga yang akan membentuk karakter anak, orangtua juga sering melakukan “*sharing*” dan hubungan orangtua dengan anak sangat baik. Anak yang hidup di dalam pola asuh ini memiliki sifat lebih kreatif, dalam berinteraksi dengan temannya baik, emosional baik dan berorientasi pada prestasi.
2. Skripsi Syarifah Linnurbaiti Purnomo yang berjudul, “Strategi *Coping* Orangtua Tunggal (*Single Parent*) Yang Mempunyai Anak Kecanduan

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Satria Agus Prayoga, “Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orangtua Tunggal (Studi Pada 4 Orangtua Tunggal di Bandar Lampung),” (Skripsi Sarjana, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Lampung, 2013).

Narkoba (Studi Kasus 5 Orangtua Tunggal Yang Mempunyai Anak Kecanduan Narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta).²⁷

Hasil penelitian menunjukkan persamaan dalam melakukan strategi *coping* yang berfokus pada masalah. Hal ini karena mereka ingin menyembuhkan anaknya dari ketergantungan narkoba. Salah satunya adalah membawa anak mereka ke tempat rehabilitasi narkoba. Namun subyek WD tidak puas dengan hal tersebut, dan membawa anaknya ke pondok pesantren. Selain itu, subyek juga lebih mengontrol perasaan mereka agar usaha mereka mendapatkan hasil yang baik dan mampu mengubah pikiran negatif menjadi pikiran positif. Subyek NR yang menjadi orangtua tunggal akibat melahirkan anak di luar nikah lebih banyak menghindar dari masyarakat sekitar.

3. Skripsi Nikmatur Rohmah yang berjudul, “Strategi *Coping Single Mother* Terhadap Kenakalan Anak Di Desa Kajar Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang”.²⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa, strategi *coping* yang dilakukan oleh *single mother* di Desa Kajar terhadap kenakalan anak yaitu jenis *coping Emotion Focused Coping* yaitu usaha untuk mengontrol respon emosional terhadap situasi yang sangat menekan. Bentuk dari *coping Emotion Focused Coping* yaitu yang ditandai dengan jenis *seeking social*

²⁷ Syarifah Linnurbaiti Purnomo, “Strategi Coping Orangtua Tunggal (*Single Parent*) Yang Mempunyai Anak Kecanduan Narkoba (Studi Kasus 5 Orangtua Tunggal Yang Mempunyai Anak Kecanduan Narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta),” (Skripsi Sarjana, Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

²⁸ Nikmatur Rohmah, “Strategi *Coping Single Mother* Terhadap Kenakalan Anak Di Desa Kajar Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang,” (Skripsi Sarjana, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, 2017).

emotional dengan cara berbagi masalah dengan orang-orang yang dipercaya, *positive reappraisal* yaitu melakukan kegiatan positif seperti lebih giat dalam bekerja untuk menghidupi anak-anak, membangun pengertian kepada anak atas status “*single mother*” yang disandang, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jadi, suatu pendekatan emosional ini yang dilakukan *single mother* melalui penanggulangan situasi stres (*coping*) terhadap kenakalan anak dengan cara menasihati, meningkatkan ibadah dengan sholat agar anak bisa berubah perilakunya menjadi lebih baik sehingga terbentuk rasa aman antara keduanya, yaitu *single mother* dengan anaknya.

Dari beberapa kajian terdahulu telah disebutkan, tampak bahwa kajian-kajian terdahulu belum ada yang membahas tentang strategi *coping* ibu *single parent* dalam mengatasi sikap inferioritas anak. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang lainnya, yaitu bahwa penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana strategi *coping* yang digunakan untuk mengatasi sikap inferioritas anak di Gampong Birem Puntong Kota Langsa.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang dapat diuraikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, kerangka teori, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teoritis. Pada landasan teoritis peneliti mengkaji sejumlah literatur yang berisikan tentang strategi *coping*, ibu *single parent*, dan inferioritas.

Bab III metode penelitian. Pada metodologi penelitian peneliti akan menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Melalui metode penelitian ini nantinya peneliti dapat mengurai tentang pendekatan dan jenis penelitian yang ditetapkan. Selanjutnya penjelasan tentang dari mana saja data diperoleh, data apa saja yang dikumpulkan, kemudian semua data yang diperoleh dianalisa sedemikian rupa sesuai dengan petunjuk para ahli.

Pada bab IV menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, sikap inferioritas yang ditampilkan anak yang memiliki ibu *single parent*, dan strategi *coping* ibu *single parent* mengatasi sikap inferioritas anak.

Sedangkan bab V yang merupakan bab penutup yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Strategi *Coping*

1. Pengertian Strategi *Coping*

Strategi *coping* secara bahasa terbagi menjadi dua kata, yaitu strategi dan *coping*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹ Dalam Kamus Psikologi yang ditulis Kartono dan Gulo, strategi berarti prosedur yang diterima dan dipakai dalam suatu upaya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, seperti pemecahan suatu masalah. Strategi merupakan satu metode umum untuk memecahkan permasalahan-permasalahan.²

Sedangkan *coping* berasal dari kata dasar *cope* yang berarti mengatasi (kesukaran).³ Sedangkan menurut istilah *coping* adalah menangani suatu masalah menurut suatu cara; sering kali dengan cara menghindari, melarikan diri dari, atau mengurangi esulitan dan bahaya yang timbul.⁴

Sementara dalam kamus Psikologi yang ditulis Husamah, *coping strategies* diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya.⁵

¹ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Amani, 2006), h. 460.

² Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pionir Jaya, 2000), h. 488.

³ Wojowasito Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia* (Bandung: Hasta, 2007), h. 32.

⁴ Kartono dan Gulo, *Kamus...*, h. 97.

⁵ Husamah, *A to Z Kamus Psikologi Super Lengkap* (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), h. 66.

Jadi dapat disimpulkan secara teoritis, usaha yang dilakukan individu untuk mencari jalan keluar dari masalah agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi disebut dengan strategi *coping*.

Ada banyak pengertian strategi *coping* yang diungkapkan oleh para ahli. Awal pengertian *coping* dikemukakan oleh Lazarus, ia menyebutkan bahwa *coping* merupakan strategi untuk manajemen tingkah laku kepada pemecahan masalah yang paling sederhana dan realistis, berfungsi untuk membebaskan diri dari masalah yang nyata maupun tidak nyata, dan *coping* merupakan semua usaha secara kognitif dan perilaku untuk mengatasi, mengurangi, dan tahan terhadap tuntutan-tuntutan (*distress demands*).⁶

Menurut Buron dan Byrne menyatakan bahwa *coping* adalah respon individu untuk mengatasi masalah, respon tersebut sesuai dengan apa yang dirasakan dan dipikirkan untuk mengontrol, mentolerir dan mengurangi efek negatif dari situasi yang dihadapi. *Coping* yang efektif menghasilkan adaptasi yang menetap, merupakan kebiasaan baru dan perbaikan dari situasi yang sama. Sedangkan *coping* yang tidak efektif berakhir dengan *mal-adaftif* yaitu perilaku yang menyimpang dan keinginan normative yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain dan lingkungan. Setiap individu melakukan *coping* tidak sendiri dan tidak hanya menggunakan satu strategi tetapi banyak melakukannya bervariasi, hal ini tergantung dari kemampuan dan kondisi individu.⁷

⁶ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 96.

⁷ Rasmuan, *Stres Coping dan Adaptasi* (Jakarta: Sagung Seto, 2004), h. 30.

Menurut Lazarus, pada awalnya kata “manajemen” dalam arti *coping* memiliki pengertian yang sangat penting dan mengindikasikan *coping* sebagai usaha untuk keluar serta mencoba mencari solusi dari setiap permasalahan yang ada. Intinya, apabila kita dapat mengatasi setiap masalah yang ada dan dapat mengevaluasi kembali setiap inti dari setiap permasalahan yang ditemui, kita akan dapat memberikan penilaian secara sederhana setelah mengamati setiap perbedaan permasalahan yang terjadi, apakah kita dapat mentoleransi atau menerima suatu ketakutan serta ancaman, dan apakah kita akan menghindar dan menolak setiap permasalahan yang hadir.⁸

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi *coping* berarti suatu usaha individu untuk menyelesaikan berbagai masalah yang menekan dirinya sesuai dengan pengalaman, keadaan dan waktu yang dihadapi individu tersebut. Jadi, seorang ibu *single parent* berusaha menyelesaikan permasalahan yang terjadi terhadap anaknya yang sedang mengalami rendah diri (inferioritas).

2. Bentuk-Bentuk Strategi *Coping*

Lazarus dan Folkman menjelaskan terdapat 2 strategi dalam melakukan *coping*, yaitu:⁹

- a. *Emosional focused coping*. Digunakan untuk mengatur respon emosional terhadap stres. Pengaturan ini melalui perilaku individu, seperti penggunaan alkohol, bagaimana meniadakan fakta-fakta yang tidak menyenangkan, melalui strategi kognitif. Bila individu tidak mampu mengubah kondisi yang

⁸ Safaria dan Saputra, *Manajemen...*, h. 97-98.

⁹ Bart Smet, *Psikologi Kesehatan*, terj. Anshori (Jakarta: Grasindo, 1994), h. 145.

penuh dengan stres, maka individu akan cenderung untuk mengatur emosinya.

- b. *Problem focused coping*. Digunakan untuk mengurangi stressor atau mengatasi stres dengan cara mempelajari cara-cara atau ketrampilan-ketrampilan yang baru. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini bila dirinya yakin dapat merubah situasi yang mendatangkan stres. Metode ini lebih sering digunakan oleh orang dewasa.¹⁰

Sementara itu Dahlan dalam kajiannya menemukan dan melengkapi penemuan Lazarus dan Folkman menjadi tiga bagian, yaitu:¹¹

- a. *Emotion focused coping*, yaitu individu berusaha mengurangi reaksi emosi negatif, meredakan tekanan-tekanan emosi yang ditimbulkan oleh stresor menghindari, melepaskan emosi, rileks, menyalahkan diri sendiri.
- b. *Problem focused coping*, yaitu memecahkan masalah, mencari informasi, melakukan tindakan langsung, mengubah pola pikir dan motivasi, membuat rencana baru.
- c. *Religious focused coping*, yaitu mengatasi masalah dengan tindakan ritual keagamaan, berdoa, sembahyang, dzikir, meditasi, yoga.¹²

Mengatasi stres yang diarahkan pada masalah yang mendatangkan stres (*problem focused coping*) bertujuan untuk mengurangi tuntutan hal, peristiwa, orang, keadaan yang mendatangkan stres atau memperbesar sumber daya untuk menghadapinya. Metode yang dipergunakan adalah metode tindakan langsung.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Soesmalijah Soewondo, *Stres, Manajemen Stres, dan Relaksasi Progresif* (Depok: LPSP3 UI, 2012), h. 12.

¹² *Ibid.*

Sedangkan pengatasan stres yang diarahkan pada pengendalian emosi (*emotional focused coping*) bertujuan untuk menguasai, mengatur, dan mengarahkan tanggapan emosional terhadap situasi stres. Pengendalian emosi ini dapat dilakukan lewat perilaku negatif seperti menenggak minuman keras atau obat penenang, atau dengan perilaku positif seperti olah raga, berpaling pada orang lain untuk meminta bantuan pertolongan. Cara lain yang dipergunakan dalam penanganan stres lewat pengendalian emosi adalah dengan mengubah pemahaman terhadap masalah stres yang dihadapi.¹³

Dari bentuk-bentuk tingkah laku dalam menghadapi stres tersebut, Taylor mengembangkan teori *coping* dari Folkman dan Lazarus menjadi 8 macam indikator strategi *coping*, yaitu :

a. *Problem focused coping*, yang terdiri dari 3 macam yaitu :

- 1) Konfrontasi; individu berpegang teguh pada pendiriannya dan mempertahankan apa yang diinginkannya, mengubah situasi secara agresif dan adanya keberanian mengambil resiko.
- 2) Mencari dukungan sosial; individu berusaha untuk mendapatkan bantuan dari orang lain.
- 3) Merencanakan pemecahan permasalahan; individu memikirkan, membuat dan menyusun rencana pemecahan masalah agar dapat terselesaikan.

b. *Emosional focused coping*, yang terdiri dari 5 macam yaitu :

- 1) Kontrol diri; menjaga keseimbangan dan menahan emosi dalam dirinya.

¹³ Agus M. Hardjana, *Stres tanpa Distres, Seni Mengelola Stres* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 103.

- 2) Membuat jarak; menjauhkan diri dari teman-teman dan lingkungan sekitar.
- 3) Penilaian kembali secara positif; dapat menerima masalah yang sedang terjadi dengan berfikir secara positif dalam mengatasi masalah.
- 4) Menerima tanggung jawab; menerima tugas dalam keadaan apapun saat menghadapi masalah dan bisa menanggung segala sesuatunya.
- 5) Lari atau penghindaran; menjauh dan menghindar dari permasalahan yang dialaminya.¹⁴

3. Faktor-Faktor Strategi *Coping*

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi strategi *coping* antara lain yaitu:¹⁵

a. Dukungan Sosial

Dukungan sosial diartikan sebagai pemberian bantuan atau pertolongan terhadap seseorang yang mengalami stres dari orang lain yang memiliki hubungan dekat. Pengertian lainnya dikemukakan Rietschlin yaitu sebagai pemberian informasi dari orang lain yang dicintai atau mempunyai kepedulian, dan memiliki jaringan komunikasi atau kedekatan hubungan seperti orang tua, suami/istri, teman, dan orang-orang yang aktif dalam lembaga keagamaan.

b. Kepribadian

Tipe atau karakteristik kepribadian seseorang mempunyai pengaruh yang cukup berarti terhadap *coping* atau usaha dalam mengatasi stress yang

¹⁴ Smet, *Psikologi...*, h. 145.

¹⁵ Syamsu Yusuf LN, *Mental Hygiene* (Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 118.

dihadapinya. Diantara tipe/ karakteristik kepribadian tersebut adalah *hardiness* (ketabahan), *optimism* (optimisme) dan humoris.¹⁶

Sementara menurut pendapat McCrae menyatakan bahwa perilaku menghadapi tekanan adalah suatu proses yang dinamis ketika individu bebas menentukan bentuk perilaku yang sesuai dengan keadaan diri dan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini memberikan pengertian bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga individu menentukan bentuk perilaku tertentu. Faktor-faktor tersebut, yaitu sebagai berikut:¹⁷

a. Kepribadian

Carver dkk, mengkarakteristikan kepribadian berdasarkan tipe. **Tipe A** adalah dengan ciri-ciri ambisius, kritis terhadap diri sendiri, tidak sabaran, melakukan pekerjaan yang berbeda dalam waktu yang sama, mudah marah, dan agresif, akan cenderung menggunakan strategi *coping* yang berorientasi pada emosi (*emotion focused coping*). Sebaliknya seseorang dalam kepribadian **Tipe B** dengan ciri-ciri suka rileks, tidak terburu-buru, tidak terpancing untuk marah, berbicara dan bersikap dengan tenang, serta lebih suka untuk memperluas pengalaman hidup, cenderung menggunakan strategi *coping* yang berorientasi pada masalah (*problem focused coping*).¹⁸

b. Jenis kelamin

Menurut penelitian yang dilakukan Folkman dan Lazarus ditemukan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama menggunakan kedua bentuk

¹⁶ *Ibid*, h. 122.

¹⁷ Wylistik Noerma Sijangga, "Hubungan antara Strategi Coping dengan Kecemasan Menghadapi Persalinan pada Ibu Hamil Hipertensi," (Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010), h. 14.

¹⁸ *Ibid*, h. 14.

coping yaitu *emotion focused coping* dan *problem focused coping*. Namun menurut pendapat Billings dan Moos, wanita lebih cenderung berorientasi pada emosi sedangkan pria lebih berorientasi pada tugas dalam mengatasi masalah, sehingga wanita di prediksi akan lebih sering menggunakan *emotion focused coping*.¹⁹

c. Tingkat pendidikan

Menurut Folkman dan Lazarus dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa subjek dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung menggunakan *problem focused coping* dalam mengatasi masalah mereka. Menurut Menaghan seseorang dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan semakin tinggi pula kompleksitas kognitifnya, demikian pula sebaliknya. Hal ini memiliki efek besar terhadap sikap, konsepsi cara berpikir dan tingkah laku individu yang selanjutnya berpengaruh terhadap strategi *coping*.²⁰

d. Konteks lingkungan dan sumber individualnya

Menurut Folkman dan Lazarus, sumber-sumber individu seseorang yaitu pengalaman, persepsi, kemampuan intelektual, kesehatan, kepribadian, pendidikan, dan situasi yang dihadapi sangat menentukan proses penerimaan suatu stimulus yang kemudian dapat dirasakan sebagai tekanan dan ancaman.²¹

¹⁹ *Ibid*, h. 15.

²⁰ *Ibid*.

²¹ *Ibid*.

e. Status sosial ekonomi

Menurut Westbrook seseorang dengan status sosial ekonomi rendah akan menampilkan *coping* yang kurang aktif, kurang realistis, dan lebih fatal atau menampilkan respon menolak, dibandingkan dengan seseorang yang status ekonominya lebih tinggi.²²

f. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu pengubah stres. Menurut Pramadi dan Lasmono dukungan sosial terdiri atas informasi, nasihat verbal atau nonverbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau di dapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi individu. Lebih lanjut Pramadi dan Lasmono mengatakan jenis dukungan tersebut meliputi: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan informatif. Sebagai makhluk sosial, individu tidak bisa lepas dari orang-orang yang berada disekitarnya. Dukungan sosial yang tinggi akan menimbulkan strategi *coping* sedangkan tidak ada atau rendahnya dukungan sosial yang diterima tidak akan menimbulkan strategi *coping*.²³

4. Strategi *Coping* dalam Perspektif Islam

Manusia bukanlah makhluk yang sempurna. Di dalam setiap kehidupan, manusia tidak akan pernah terlepas dari berbagai permasalahan, ujian, dan cobaan dari Allah. Allah dalam firman-Nya, yang berbunyi:

²² *Ibid*, h. 16.

²³ *Ibid*.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ. الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ.

Artinya: "Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buahbuahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.'" (QS. Al-Baqarah/ 2: 155-156)²⁴

Berdasarkan ayat diatas bahwa sungguh, kami pasti kami akan terus-menerus menguji kamu mengisyaratkan bahwa hakikat kehidupan di dunia, antara lain ditandai oleh keniscayaan adanya cobaan yang beranekaragam.

Menurut ajaran Islam, sesungguhnya Allah telah mengatur dan memberi manusia berbagai cara untuk mengatasi masalah hidup. Menurut Bahreisy dalam Al-Qur'an Allah telah mencantumkan secara tersirat tahap-tahap yang harus dilalui seseorang untuk dapat menyelesaikan masalahnya,²⁵ sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

أَمْ نَشْرَحُ لَكَ صَدْرَكَ. وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ. الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ. وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ. فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ. وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ.

Artinya: "Bukankah kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)? Dan kami pun telah menurunkan beban darimu, yang memberatkan punggungmu, Dan kami tinggikan bagimu sebutan (nama) mu. Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap." (QS. Al-Insyirah/ 94: 1-8)²⁶

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 24.

²⁵ Emma Indirawati, "Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping," *Jurnal Psikologi*, Vol.3 No.2, Semarang Universitas Diponegoro, Desember 2006, h. 73.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 596.

Berdasarkan ayat diatas ada tiga langkah yang bisa dilakukan seseorang saat menghadapi masalah, yaitu:²⁷

a. Berfikir positif (*positive thinking*)

Sebagaimana pada surah Al-Insyirah ayat 1-6 bahwa Allah menjelaskan:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ. وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ. الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ. وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ. فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا.

Artinya: “Bukankah kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)? Dan Kami pun telah menurunkan beban darimu, yang memberatkan punggungmu, Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama) mu. Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”. (QS. Al-Insyirah/ 94: 1-6)²⁸

Tafsir dari 6 ayat itu ialah janji dan kabar gembira dari Allah bahwa semua kesulitan dari setiap persoalan manusia selalu ada jalan keluarnya, maka hadapilah masalah itu dengan hati yang lapang. Maka, langkah pertama saat mengalami masalah ialah melapangkan dada, selapang-lapangnya sehingga lahirlah *positive thinking* terhadap masalah yang ada. Itulah separuh dari penyelesaian dari masalah. Karena dengan berfikir positif, otak manusia dapat berfikir secara jernih mengenai jalan keluar dari permasalahan yang ada.²⁹

b. Perilaku positif (*positive acting*)

Sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Insyirah pada ayat 7, Allah secara tegas menerangkan:

²⁷ Indirawati, “Hubungan...”, h. 73.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 596.

²⁹ Indirawati, “Hubungan...”, h. 74.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ.

Artinya: "Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)". (QS. Al-Insyirah/ 94: 7)³⁰

Sesuai ayat di atas Allah memberikan langkah kedua dalam menyelesaikan masalah, yaitu berusaha keras menyelesaikan persoalannya melalui perilaku-perilaku nyata yang positif. Usaha konkret ini adalah anjuran nyata dari Allah untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi persoalan seberat apapun. Perintah ini pun mengandung makna untuk tetap mencoba, meminta bantuan manusia lain sebagai perantara pertolongan dari-Nya.³¹

c. Berharap positif (*positive hoping*)

Sebagaimana tercantum dalam ayat terakhir surat Al-Insyirah, Allah katakan:

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ.

Artinya: "dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap". (QS. Al-Insyirah/ 94: 8)³²

Makna ayat ini adalah setelah manusia berlapang dada dengan masalah yang ada, lalu manusia mau dan mampu berusaha secara optimal dalam rangka menyelesaikan masalah lalu usaha terakhir yang tidak boleh ditinggalkan adalah berdoa dan bertawakkallah kepada Allah, mengenai hasil dari semua usaha yang telah dilakukan itu. Allah menghendaki manusia sebagai makhluk-Nya mau berharap secara total kepada-Nya

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 596.

³¹ Indirawati, "Hubungan...", h. 74

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 596.

sebagai bukti ketundukan, ketaatan dan kepercayaan manusia kepada Tuhannya Yang Maha Pengasih, lagi Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan Permohonan.³³ Selaras dengan firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (QS. Al-Baqarah/ 2: 153)³⁴

Sebagaimana sudah ada di dalam Al-Qur’an bahwa ada banyak strategi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan diantaranya dengan terus berusaha, berdoa, shalat, sabar serta bertawakkal kepada Allah.³⁵

B. Ibu Single Parent

1. Pengertian *Single Parent*

Pengertian *single parent* secara umum menurut Layliyah dalam jurnalnya adalah orang tua tunggal. *Single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. *Single parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ayah atau ibu. *Single parent* dapat terjadi akibat kematian ataupun perceraian.³⁶

Single parent atau orangtua tunggal menurut Dwiyani adalah orang yang mengasuh anak sendirian, entah karena sudah tidak memiliki pasangan

³³ Indirawati, “Hubungan...”, h. 74.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an...*, h. 23.

³⁵ Indirawati, “Hubungan...”, h. 74.

³⁶ Zahrotul Layliyah, “Perjuangan Hidup *Single Parent*,” *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 3, No.1, April 2013, h. 90.

(bercerai, meninggal, atau tidak menikah) atau yang sudah memiliki pasangan tetapi terpisah oleh jarak karena berbagai sebab, seperti bekerja atau belajar.³⁷

Hammer dan Turner dalam Haryanto, mengartikan istilah orangtua tunggal sebagai seorang orangtua tunggal yang masih memiliki anak yang tinggal satu rumah dengannya. Sementara itu, Sager dalam Haryanto, mengatakan bahwa orangtua tunggal merupakan orangtua yang secara sendirian atau tunggal membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggungjawab pasangannya.³⁸

Sedangkan menurut Pudjibudo dalam buku Sofyan S. Willis, mengungkapkan bahwa *single parent* adalah seseorang yang menjadi orangtua tunggal karena pasangannya meninggal dunia, bercerai dan juga seseorang yang memutuskan untuk memiliki anak tanpa adanya ikatan perkawinan.³⁹

Keluarga dengan *single parent* adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang dimana mereka secara sendirian membesarkan anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggungjawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.⁴⁰

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga dengan ibu *single parent* adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yaitu ibu, dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa

³⁷ V. Dwiyani, *Jika Aku Harus Mengasuh Anaku Seorang Diri* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), h. 15.

³⁸ Joko Tri Haryanto, *Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2012), h. 36.

³⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 37.

⁴⁰ Layliyah, "Perjuangan...", h. 90.

kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama anak-anaknya dalam satu rumah.

2. Faktor-Faktor Menjadi Ibu *Single Parent*

Menurut Sudarsono, kategori *single parent* meliputi beberapa macam antara lain:⁴¹

a. *Single parent* yang disebabkan oleh kematian

Takdir hidup dan mati manusia di tangan Allah. Manusia hanya bisa berupaya dan berdoa. Adapun sebab kematian ada berbagai macam antara lain: kecelakaan, bunuh diri, pembunuhan, musibah bencana alam, kecelakaan kerja, keracunan, penyakit dan lain sebagainya. *Single parent* yang disebabkan oleh kematian salah satu orang tua akan menimbulkan krisis yang dihadapi anggota keluarga. Pada awal masa hidup kehilangan ibu jauh lebih merusak dari pada kehilangan ayah. Alasannya bahwa pengasuhan anak harus di alihkan ke sanak keluarga atau pembantu rumah tangga yang menggunakan cara pengasuhan yang berbeda dari yang digunakan ibu, dan biasanya jarang memberikan kasih sayang dan perhatian yang sebelumnya diperoleh dari ibu.

Dengan bertambahnya usia, kehilangan ayah sering lebih serius dari pada kehilangan ibu, terutama bagi anak laki-laki. Bagi anak laki-laki kehilangan ayah berarti mereka tidak mempunyai sumber identifikasi sebagaimana teman mereka dan mereka tidak senang tunduk pada wanita dirumah sebagaimana halnya di sekolah.⁴²

⁴¹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 125.

⁴² Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Terj. Med. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 216.

b. *Single parent* yang disebabkan oleh perceraian

Menurut Agoes Dariyo, perceraian adalah sebuah akhir dari suatu proses yang sudah berjalan selama pasangan suami istri menghadapi suatu masalah perkawinan yang tidak dapat terselesaikan dengan baik. Adanya ketidakharmonisan dalam keluarga yang disebabkan adanya perbedaan persepsi atau perselisihan yang tidak mungkin ada jalan keluar, masalah ekonomi atau pekerjaan, salah satu pasangan selingkuh, kematangan emosional yang kurang, perbedaan agama, aktivitas suami istri yang tinggal diluar rumah sehingga kurang komunikasi, problem seksual dapat mempengaruhi faktor timbulnya perceraian.⁴³

Keluarga yang tidak utuh karena perceraian dapat lebih merusak dari pada ketidakutuhan karena kematian. Terdapat dua alasan untuk hal ini. *Pertama*, periode perceraian lebih lama dan sulit dari pada kematian orang tua. *Kedua*, perpisahan yang disebabkan perceraian berakibat serius sebab perceraian cenderung membuat anak berbeda dalam pandangan kelompok teman sebaya.⁴⁴

c. Tanpa ikatan pernikahan yang syah (anak yang tidak jelas asal-usul keturunannya)

Dapat terjadi pada kasus kehamilan diluar nikah, pria yang menghamili tidak bertanggung jawab. Rayuan manis saat pacaran menyebabkan perempuan terbuai dan terperdaya oleh sang pacar. Setelah hamil kemudian tidak di nikahi dan ditinggal pergi sehingga perempuan

⁴³ Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern* (Jakarta: Indeks, 2013), h. 120.

⁴⁴ Hurlock, *Perkembangan...*, h. 216.

membesarkan anaknya sendirian. Kasus yang lain pada perempuan korban pemerkosaan yang akhirnya menerima kehamilannya dan mempunyai anak menyebabkan anak tidak pernah mengenal dan mendapatkan kasih sayang dari seorang ayah.⁴⁵

d. Pasangan suami istri yang terpisah jarak karena satu hal lain

Single parent bentuk ini bisa berupa orang tua masuk penjara, study ke pulau lain atau ke negara lain, kerja diluar daerah atau luar negeri, orang tua berpisah tempat tinggal (belum bercerai).⁴⁶

Menjadi orang tua tunggal mungkin sangat berat bebannya, karena mereka harus bekerja, menyekolahkan anak dan memberi pengasuhan, bimbingan arahan bagi anak-anak mereka serta menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Bila dalam keluarga *single parent* beban ditanggung sendiri sehingga akan terjadi perubahan peran serta beban tugas dalam mengasuh dan mendidik anak. Untuk itu bagi keluarga *Single parent* harus bersikap terbuka dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan.

3. Peran Ganda Ibu *Single Parent*

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.⁴⁷

⁴⁵ Sudarsono, *Kenakalan...*, h. 126.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 37.

Orang tua sebagai *single parent* harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. *Single parent* harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik. Orang tua yang berstatus *single parent* harus mencari uang untuk menafkahi keluarganya dan juga memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya, ia haruslah melakukan perencanaan yang matang dalam menjalankan peran ganda.⁴⁸

Adapun beberapa peran ganda ibu *single parent* dijelaskan Gunarsa dalam bukunya “Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga”, yaitu sebagai berikut:⁴⁹

a. Peran ibu sebagai perawat dan pengurus

Peran ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten, ibu mempertahankan hubungan-hubungan dalam keluarga. Ibu menciptakan suasana mendukung kelangsungan perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak, tidak panik dalam menghadapi gejolak didalam maupun diluar diri anak, akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur-unsur keluarga. Terlebih lagi, sikap ibu yang mesra terhadap anak akan memberi kemudahan bagi anak yang lebih besar untuk mencari hiburan dan dukungan pada orang dewasa, dalam diri ibunya. Seorang ibu yang merawat dan membesarkan anak dan

⁴⁸ Layliyah, “Perjuangan...”, h. 90.

⁴⁹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), h. 31.

keluarganya tidak boleh dipengaruhi oleh emosi atau keadaan yang berubah-ubah.⁵⁰

b. Peran ibu sebagai pendidik

Ibu juga berperan dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian anak. Pendidikan juga menuntut ketegasan dan kepastian dalam melaksanakannya. Biasanya seorang ibu yang sudah lelah dari pekerjaan rumah tangga setiap hari, sehingga dalam keadaan tertentu, situasi tertentu, cara mendidiknya dipengaruhi oleh emosi. Misalnya suatu kebiasaan yang seharusnya dilakukan oleh anak, anak tidak perlu melakukannya, bila ibu dalam keadaan senang. Sebaliknya, bila ibu sedang lelah maka apa yang harus dilakukan anak disertai bentakan-bentakan. Contoh lain bisa dilihat dalam pembentukan keteraturan belajar. Bila anak dibiasakan untuk belajar setiap sore mulai pukul 16.00, tetapi ibu yang sedang mendampingi anaknya belajar kedatangan tamu, acara belajar itu dibatalkan. Perubahan arah pendidikan tersebut di atas akhirnya akan menyebabkan anak tidak mempunyai pegangan yang pasti, tidak ada pengarah perilaku yang tetap dan tidak ada kepastian perilaku yang benar atau salah. Ibu dalam memberikan ajaran dan pendidikan harus konsisten, tidak boleh berubah-ubah.⁵¹

c. Ibu sebagai contoh dan teladan

Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Dalam pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan terhadap

⁵⁰ *Ibid*, h. 32.

⁵¹ *Ibid*, h. 33.

orang lain. Sering kali tanpa disadari, orang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan. Misalnya : orang dewasa di depan anak menceritakan suatu cerita yang tidak sesuai atau tidak jujur. Anak melihat ketidaksesuaian tersebut. Anjuran untuk berbicara jujur tidak akan dilakukan, bila anak disekitarnya selalu melihat dan mendengar ketidakjujuran. Anak sering menerima perintah diiringi dengan suara keras dan bentakan, tidak bisa diharapkan untuk bicara dengan lemah lembut. Karena itu dalam menanamkan kelembutan dan sikap ramah, anak membutuhkan contoh dari ibu yang lembut dan ramah.⁵²

d. Ibu sebagai manajer yang bijaksana.

Seorang ibu adalah manajer di rumah. Ibu mengatur kelancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Anak pada usia dini sebaiknya sudah mengenal adanya peraturan-peraturan yang harus diikuti. Adanya disiplin di dalam keluarga akan memudahkan pergaulan di masyarakat kelak.⁵³

e. Ibu memberi rangsangan dan pelajaran

Seorang ibu juga memberi rangsangan sosial bagi perkembangan anak. Sejak masa bayi pendekatan ibu dan percakapan dengan ibu memberi rangsangan bagi perkembangan anak, kemampuan bicara dan pengetahuan lainnya. Setelah anak masuk sekolah, ibu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak senang belajar di rumah, membuat PR di rumah. Anak akan belajar dengan lebih giat bila merasa enak daripada bila disuruh

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*, h. 34.

belajar dengan bentakan. Dengan didampingin ibu yang penuh kasih sayang akan memberi rasa aman yang diperlukan setiap anggota keluarga.⁵⁴

4. Permasalahan dalam Keluarga *Single Parent*

Hurlock mengemukakan beberapa masalah yang umumnya dihadapi oleh janda berusia dewasa muda dan pertengahan, yaitu:⁵⁵

a. Masalah ekonomi

Beberapa janda mempunyai situasi keuangan yang lebih baik daripada waktu mereka masih hidup berkeluarga, tetapi mereka ini merupakan perkecualian, karena di luar kenyataan umum. Karena inflasi yang terus meningkat, apa yang diterima oleh janda secara turun-temurun jauh kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan mereka. Walaupun seorang janda memulai untuk bekerja pada usia madya, biasanya dia tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang biasa dilakukan.

b. Masalah sosial

Karena kehidupan sosial di antara orang yang berusia madya adalah sama seperti kehidupan orang dewasa muda, yaitu berorientasi pada pasangan, seorang janda segera akan menemukan dirinya bahwa tidak ada tempat untuknya apabila dia ada di antara pasangan yang menikah, kecuali hal itu terjadi karena ada undangan dari para janda atau duda untuk bergabung dalam kegiatan sosial dan untuk berpasangan dengan mereka.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 361.

c. Masalah keluarga

Apabila masih mempunyai anak yang tinggal serumah, maka seorang janda harus memainkan peran ganda yaitu sebagai ayah dan ibu dan harus menghadapi berbagai masalah yang timbul dalam keluarga tanpa pasangan. Di samping itu janda juga sering menghadapi masalah yang berhubungan dengan anggota keluarga dari pihak suami, khususnya anggota yang tidak menyenangkannya menjadi istri suaminya semasa hidup.

d. Masalah praktis

Mencoba untuk menjalankan hidup rumah tangga sendirian, setelah terbiasa dibantu oleh suami dalam banyak hal menjadikan banyak masalah rumah tangga yang harus dihadapi seorang janda, terkecuali dia mempunyai anak yang dapat membantu mengatasi berbagai masalah tersebut atau memang dia mempunyai kemampuan untuk mengatasinya. Karena itu mau tidak mau dia harus mengupah orang luar, yang dengan demikian berarti menambah ketegangan terhadap ketegangan yang sudah ada yang disebabkan oleh pendapatan yang terbatas.

e. Masalah seksual

Karena keinginan seksual tidak terpenuhi, janda yang terbiasa menikmati kenikmatan seksual selama hidup dalam tahun-tahun perkawinannya, sekarang dia merasa frustrasi dan tidak terpakai. Beberapa janda mencoba mengatasi masalah kebutuhan seksual ini dengan melakukan hubungan gelap dengan pria bujangan atau pria yang sudah menikah, hidup

bersama tanpa nikah atau dengan menikah lagi. Sedang sebagian lagi tetap tenggelam dalam perasaan frustrasi atau melakukan masturbasi.

f. Masalah tempat tinggal

Di mana seorang janda akan tinggal, biasanya bergantung pada dua kondisi. Pertama, status ekonominya dan kedua apakah dia mempunyai seseorang yang bisa diajak tinggal bersama. Kebanyakan janda terpaksa harus merelakan rumahnya karena kondisi ekonominya tidak memungkinkan untuk merawatnya. Dalam kasus seperti ini mereka harus pindah ke bagian rumah yang lebih kecil atau tinggal bersama anaknya yang sudah menikah.⁵⁶

Selain itu, permasalahan dalam keluarga *single parent* dapat terjadi ketika pasca kematian atau perceraian terhadap keluarga adalah sebagai berikut:⁵⁷

- a. Ketidakseimbangan jiwa, sebagian orang yang ditinggal mati dapat mengalami penderitaan semacam; depresi, suka berkhayal, kegelisahan dan sebagainya.
- b. Problem perasaan, ia bisa menjadi sensitif dan mudah menangis, dengki pada orang lain, malu dan rendah diri, dingin dan pesimis, terlalu senang dan tertawa berlebihan, merasa berdosa atas perbuatan sendiri, dan berbagai gangguan emosional lainnya.
- c. Menimbulkan kesulitan, sebagian anak lantaran tak mampu menanggung beban derita, menjadi sering mencari-cari alasan, suka mengada-ada, sering marah-marah, suka melawan dan membantah.

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Ali Qaimi, *Single Parent Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak* (Bogor: Cahaya, 2003), h. 62-63.

- d. Kerusakan akhlak, pasca kematian atau pasca perceraian dapat menimbulkan perubahan pada akhlak dan etika anak sehingga muncul berbagai sikap dan perbuatan tidak terpuji.
- e. Menimbulkan berbagai kelainan, seperti mengigau, berjalan-jalan saat tidur, gugup dan tergesa-gesa, pelupa, bengong, was-was dan seterusnya.⁵⁸

C. Inferioritas

1. Definisi Inferioritas

Adler mengungkapkan bahwa di dalam diri manusia terdapat dua dorongan pokok, yang mendorong serta melatarbelakangi segala tingkah lakunya.⁵⁹

- a. Dorongan keakuan, yang mendorong manusia bertindak yang mengabdikan kepada aku sendiri, dan
- b. Dorongan kemasyarakatan yang mendorong manusia bertindak yang mengabdikan kepada masyarakat.

Menurut Adler dorongan keakuan adalah dorongan agresif lebih penting daripada dorongan seksual. Kemudian nafsu agresif itu diganti dengan keinginan berkuasa dan diganti dengan dorongan untuk superior: Yaitu dorongan untuk berharga, untuk lebih sempurna. Superioritas disini bukanlah keadaan yang objektif, seperti kedudukan sosial yang tinggi dan sebagainya, melainkan adalah keadaan subjektif, pengalaman atau perasaan cukup berharga. Ini yang disebut dengan perjuangan ke arah superioritas.⁶⁰

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Rajawali Pers, 1983), h. 224-225.

⁶⁰ Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.74.

Namun untuk mencapai sebuah superioritas mengalami hambatan, yaitu minder atau rendah diri. Menurut Adler minder atau rendah diri merupakan segala rasa kurang berharga yang timbul karena tidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasa secara subyektif, ataupun karena keadaan jasmani yang kurang sempurna.

Adler menyakini bahwa perasaan inferior senantiasa hadir dan merupakan kekuatan yang memotivasi tingkah laku. Inferioritas bukan pertanda kelemahan atau abnormalitas. Pertumbuhan atau perkembangan individu merupakan hasil dari usaha-usahanya untuk mengkompensasi inferioritasnya, baik secara nyata maupun imajinasi.⁶¹

Rasa kurang atau rasa rendah diri yang timbul karena perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam bidang penghidupan apa saja. Misalnya saja anak merasa kurang jika membandingkan diri dengan orang dewasa, dan karenanya didorong untuk mencapai taraf perkembangan itu timbul lagi rasa diri kurangnya dan didorong untuk maju lagi, demikian selanjutnya. Adler berpendapat, bahwa rasa rendah diri itu bukanlah suatu pertanda ketidaknormalan, melainkan justru merupakan pendorong bagi segala perbaikan dalam kehidupan manusia. Rasa rendah diri yang berlebihan sehingga manifestasinya tidak normal, misalnya timbulnya kompleks rendah diri atau kompleks untuk superior. Tetapi dalam keadaan normal rasa rendah

⁶¹ Syamsu Yusuf LN, *Konseling Individual: Konsep Dasar dan Pendekatan* (Bandung: Refika Aditama, 2016), h. 131.

diri itu merupakan pendorong kearah kemajuan atau kesempurnaan (superior).⁶²

Dalam menjalani kehidupannya, individu senantiasa didorong oleh kebutuhan untuk mengatasi perasaan rendah diri (*sense of inferiority*) dan berjuang untuk meningkatkan tingkat perkembangannya yang lebih tinggi. Proses ini terjadi sejak kanak-kanak. Dia memiliki badan yang kecil dan lemah, sehingga hidupnya sangat tergantung kepada orang dewasa. Adler meyakini bahwa anak menyadari orang tuanya sebagai orang yang berkuasa dan sangat kuat, dan dia tak berdaya untuk menolak atau menantang kekuasaan atau kekuatan orang tuanya tersebut. Dalam posisi ini, anak mengembangkan perasaan inferioritasnya.⁶³

Menurut Supratiknya dalam buku Teori-teori Psikodinamik (Klinis), Adler mengatakan bahwa setiap orang pasti memiliki tujuan final, namun kadang tujuan final itu hanya menjadi fiksi yang mana suatu cita-cita yang tidak mungkin direalisasikan. Dalam mencapai tujuan final ada dua dorongan yang menyertainya, yaitu dorongan superioritas dan inferioritas. Adler mengatakan bahwa:

Superioritas bukan pengkotakan sosial, kepemimpinan, atau kedudukan yang tinggi dalam masyarakat, tetapi superioritas adalah perjuangan kearah kesempurnaan. Sedangkan inferioritas adalah perasaan-perasaan yang muncul akibat kekurangan psikologis atau sosial yang dirasakan secara subjektif maupun perasaan-perasaan yang muncul dari kelemahan atau cacat tubuh nyata.⁶⁴

⁶² Sujanto, *Psikologi...*, h. 75.

⁶³ Yusuf LN, *Konseling...* h. 131.

⁶⁴ Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, Terj. Supratiknya (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h.2 45-247.

Perasaan inferioritas bukan suatu pertanda abnormalitas, melainkan justru penyebab segala bentuk penyempurnaan dalam kehidupan manusia. Karena manusia didorong oleh kebutuhan untuk mengatasi inferioritasnya dan ditarik oleh hasrat untuk menjadi superior.

2. Bentuk-bentuk Inferioritas

Menurut Adler inferioritas dimulai dari inferioritas organ. inferioritas organ adalah kenyataan bahwa setiap memiliki kelemahan, sekaligus kelebihan tertentu, baik secara anatomi maupun fisiologi. Karena setiap manusia ada yang lahir dengan kondisi jantung yang lemah, atau mengidap kelainan jantung dini, paru-paru lemah, asma atau polio, ada yang mengalami masalah penglihatan, pendengaran atau otot sejak kecil. Dan terkadang ada yang bermasalah dengan berat badan, baik itu gemuk atau kerempeng.⁶⁵

Adler menyatakan bahwa tidak jarang orang yang dalam menghadapi inferioritas organic semacam ini dengan cara kompensasi. Mereka berusaha menutupi kelemahannya dengan berbagai cara. Kelemahan secara fisik bisa diatasi dengan cara melatihnya bahkan bisa menjadi lebih kuat dibanding yang lain, atau mengkompensasi kelemahan fisiknya secara psikologis karena masalah-masalah fisik bisa mendorong perkembangan bakat atau gaya kepribadian tertentu.⁶⁶

Namun tidak sedikit pula orang yang gagal dalam mengatasi kesulitan-kesulitan seperti ini, sehingga mereka menjalani hidupnya dengan perasaan tertekan dan menderita. Adler melihat bahwa ini bukanlah akhir cerita.

⁶⁵ George Boeree, *Personality Theory: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, Terj. Inyik Ridwan Muzir (Jogjakarta: PrismaSophie, 2010), h. 144.

⁶⁶ *Ibid.*

Menurut Adler orang-orang lebih banyak mengidap inferioritas psikologis. Seperti: orang dilabel bodoh, nakal, lemah. Ada yang mulai meyakini tidak mampu berbuat hal-hal yang positif. Atau dalam hal mengikuti ujian berkali-kali dan memperoleh nilai yang menunjukkan kita berada jauh di bawah teman yang lain. Atau dilecehkan karena tampang yang jelek sehingga tidak punya teman dan tidak punya pacar. Dalam kasus seperti ini yang menjadi persoalan bukan lagi inferioritas jasmaniah, karena secara fisik tidak kurang apapun tapi perlahan-lahan mulai membenci diri sendiri. Kemudian orang akan mencari kompensasi dengan cara mencari sisi baik dari kekurangan-kekurangan tadi. Kompensasi itu didapat dengan cara berusaha untuk lebih dibidang yang lain, akan tetapi pada waktu yang sama akan memelihara perasaan inferior tadi. Bahkan ada yang tidak mampu mengembangkan sisi baik apapun dalam keadaan seperti ini.⁶⁷

Adler mengemukakan, bukan hanya inferior pada saat dewasa namun juga inferior pada masa anak-anak. Secara alamiah anak-anak adalah makhluk kecil, lemah, tidak memiliki kemampuan sosial, dan intelektual dibandingkan orang-orang dewasa disekitar mereka. Adler mengatakan bahwa kalau diperhatikan permainan anak-anak dan fantasi-fantasi mereka, akan terlihat kesamaan yang mereka miliki, yaitu keinginan untuk cepat tumbuh, untuk besar, pendek kata untuk jadi orang dewasa. Kompensasi seperti ini sangat mirip dengan dorongan mencapai kesempurnaan. Sebagian besar anak-anak selalu hidup dengan perasaan bahwa orang lain selalu lebih baik dari mereka.⁶⁸

⁶⁷ *Ibid*, h. 145.

⁶⁸ *Ibid*.

Tidak samapai disitu saja Adler mengemukakan tentang inferioritas, namun yang paling berpengaruh yaitu kompleks inferioritas. Komplek inferioritas adalah neurosis. Artinya masalah inferioritas sama besarnya dengan masalah kehidupan itu sendiri. Orang akan jadi pemalu, penakut, merasa tidak aman, ragu-ragu, pengecut, tertindas. Orang mulai mempercayakan pada orang lain untuk mengatur hidupnya.⁶⁹

3. Ciri-ciri Inferioritas

Orang yang merasa rendah diri dapat dilihat dari tingkah lakunya. Tingkah laku orang yang rendah diri diantara lain sebagai berikut:⁷⁰

- a. Selalu menyendiri dan menarik diri dari pergaulan. Orang yang menganggap dirinya tidak mempunyai kemampuan yang berarti biasanya tidak mau bergaul dan menarik diri dari pergaulan.
- b. Selalu ragu dalam bertindak. Orang yang merasa tidak mempunyai kemampuan yang berarti akan selalu ragu – ragu dalam bertindak. Perasaan seperti itu akan merugikan diri sendiri. Contoh : Andhika merasa paling bodoh di kelas karena memperoleh nilai pelajaran Bahasa Indonesia 5. Sebenarnya, Andhika bukan anak yang bodoh. Ia mempunyai kelebihan dalam bidang menyanyi. Karena Andhika merasa paling bodoh dan tidak mempunyai kelebihan, pada saat diminta mengikuti lomba karaoke Andhika menolak.
- c. Tidak mau bersaing positif, seperti persaingan kepandaian, lomba mengarang dan balap sepeda. Contoh : Vina menganggap dirinya anak yang

⁶⁹ *Ibid*, h. 146.

⁷⁰ <https://belajarpikologi.com/pengertian-rendah-diri-dan-cara-mengatasinya/>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2019 pukul 10.00 Wib.

paling miskin di kelas. Pada waktu istirahat tanpa sengaja Indah menginjak kaki Vina. Karena menganggap dirinya anak yang paling miskin maka Vina merasa diejek oleh Indah dan langsung marah. Padahal, indah tidak sengaja.⁷¹

Sedangkan ciri-ciri rendah diri menurut Fuad Ramadani adalah menarik diri, pemalu, penakut, tidak percaya pada kemampuan dirinya, mudah putus asa, suka menyendiri.⁷²

4. Faktor-faktor Penyebab Inferioritas

Faktor yang menyebabkan perasaan rendah diri yang dikemukakan oleh Raymond J. Corsini dalam Syamsu Yusuf adalah sebagai berikut:⁷³

- a. Adanya diskrepansi (pertentangan atau perbedaan) antara *self* dengan *ideal self*, seperti: “saya pendek, saya harus menjadi tinggi”.
- b. Budaya yang menempatkan derajat pria di atas wanita. Dalam kondisi seperti ini, kaum wanita akan merasa rendah diri, karena dirinya tidak memiliki hak istimewa seperti kaum pria. Mungkin kaum wanita akan mengatakan: “kami kaum wanita, kami harus berjuang untuk menjadi sederajat dengan kaum pria”.
- c. Kurang kongruennya (sesuai) antara keyakinan dalam konsep diri dengan yang ada dalam lingkungannya. Seseorang mungkin mengatakan: ”saya lemah dan tak berdaya, dan kehidupan ini sangat berbahaya”.

⁷¹ *Ibid.*

⁷² Mochammad Fuad Ramadani, “Penerapan Konseling Kelompok Adlerian Untuk Mengurangi Sikap Rendah Diri Kelas XI-IA2 SMA Negeri Driyorejo Gresik,” *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA*, Vol 1, No 1 (2013), h. 3.

⁷³ Yusuf LN, *Konseling...*, h. 131.

d. Pertentangan antara konsep diri dengan keyakinan etika. Seperti seseorang mengataka: “orang itu harus selalu berkata benar, tetapi saya suka berbohong”.⁷⁴

Sedangkan menurut Fuad Ramadani, faktor intern penyebab rendah diri yaitu berasal dari diri sendiri, seperti cacat tubuh, kelemahan menguasai bidang studi, dan susah berkomunikasi. Kemudian faktor ekstern berasal dari luar, seperti ekonomi orang tua lemah, orang tua bercerai, dan keluarga sering cekcok.⁷⁵

5. Inferioritas dalam Perspektif Islam

Rendah diri merupakan sikap pengabaian akan potensi besar yang ada dalam diri setiap manusia sebagai anugerah dari Allah Swt. Orang yang memiliki sikap merendahkan diri dapat diumpamakan seperti kata pepatah memiliki ilmu padi, semakin berisi semakin merunduk, dalam bahasa agama kita menyebutnya dengan *tawadhu*.⁷⁶ Seperti dalam Al-Qur’an surat Al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujarat/ 49: 13)⁷⁷

⁷⁴ *Ibid*, h. 132.

⁷⁵ Ramadani, “Penerapan...”, h. 4.

⁷⁶ <https://www.kompasiana.com/ciledugcity/550dcff08133116c2cb1e559/antara-rendah-diri-dan-merendahkan-diri>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2019 pukul 10.00 Wib.

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an...*, h. 517.

Dalam ayat di atas Allah Swt memberitahukan tentang asal mula kejadian manusia, yaitu dari seorang laki-laki dan perempuan, Adam dan Hawa, yang Allah ciptakan dari tanah. Kemudian mereka beranak pinak sehingga terbentuklah bangsa-bangsa dan suku-suku. Jadi sebenarnya seluruh manusia yang tinggal di atas muka bumi ini adalah satu keturunan dan mempunyai derajat yang sama. Semuanya dicipta dari bahan yang sama yaitu air mani yang tak berharga. Mereka dilahirkan dalam keadaan lemah dan tak berdaya. Tidak ada yang membawa pangkat dan jabatan. Tidak ada yang membawa harta dan tahta. Baru setelah mereka diberikan akal dan ilmu masing-masing memiliki keahlian dan kepiawaian yang berbeda yang kemudian menjadi wasilah terjadinya interaksi di antara sesama manusia.⁷⁸

Lalu, mengapa kita harus merasa rendah diri di hadapan orang lain? Mengapa kita merasa tidak layak bergaul dan mengenal setiap orang? Bukankah bumi yang kita pijak juga sama seperti bumi yang di pijak orang lain? Bukankah orang lain juga sama-sama memiliki kekurangan dan kelemahan serta butuh terhadap kita? Memang, kadang-kadang ada orang yang merasa minder hanya karena ia miskin. Atau karena ia memiliki rupa yang tidak cantik. Atau karena keilmuannya rendah. Padahal kalau coba kita renungi, ternyata semuanya hanya memiliki sedikit kelebihan dan masih terlalu banyak kekurangan. Seorang kaya tidak akan dianggap kaya bila tidak ada simiskin. Seorang yang memiliki rupa yang cantik tidak akan disebut cantik

⁷⁸ Kharisma Diana Putri, "Hubungan Antara *Inferiority Feelings* Dengan Agresivitas Pada Remaja," (Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), h. 43.

bila tidak ada siburuk rupa. Seorang yang tinggi ilmunya tidak akan disebut pintar jika tidak ada sibodoh. Kalau begitu, siapa sebenarnya yang lebih mulia. Siapa juga yang dikatakan paling hebat. Kalau ternyata semuanya masih saling membutuhkan. Oleh karenanya, tak layak seseorang merasa rendah diri hanya karena selalu melihat kekurangan pada dirinya. Padahal bisa jadi, justru dengan kekurangan itulah kita akan menjadi manusia yang sukses dan mulia.⁷⁹

⁷⁹ *Ibid*, h. 44.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut Bogdan dan Tylor dalam S. Margono penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹ Jenis penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat di amati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh.

Di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.² Penelitian deskriptif merupakan penelitian paling sederhana, dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang lain karena dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan apa-apa terhadap objek atau wilayah yang diteliti. Ini artinya bahwa dalam penelitian, peneliti tidak mengubah, menambah, atau mengadakan manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian.³

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap data dan informasi sebanyak mungkin tentang strategi *coping* ibu *single parent* dalam mengatasi sikap inferioritas anak di gampong Birem Puntong Kota Langsa. Penelitian ini

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 36.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 3.

³ *Ibid.*

tidak diarahkan pada kesimpulan salah-benar, tidak menguji suatu hipotesis diterima-ditolak, tetapi lebih ditekankan pada pengumpulan data untuk mendeskripsikan keadaan sesungguhnya yang terjadi di lapangan secara mendalam.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Gampong Birem Puntong Kec. Langsa Baro – Kota Langsa. Penelitian mengambil tempat tersebut sebagai lokasi penelitian karena lokasi tersebut memiliki semua aspek pendukung agar penelitian dapat berjalan dengan baik. Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Maret-April 2020.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang mesti digunakan dalam penelitiannya itu. Ada dua jenis sumber data yang biasanya digunakan dalam penelitian sosial, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁴

Sumber data penelitian kualitatif adalah subjek dari mana data yang di peroleh langsung dari sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder:

⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosial, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 129.

1. Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.⁵ Jadi dalam hal ini peneliti memperoleh sumber data primer melalui wawancara dengan ibu *single parent*, dan anaknya di lokasi penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen.⁶ Dalam penelitian ini yang diperoleh adalah data tambahan atau data pendukung bagi data primer yang bersumber dari kantor geuchik gampong Birem Puntong yaitu berupa keterangan mengenai data *ibu single parent* yang ada di gampong tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang di teliti, maka alat dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Menurut Bungin, observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Oleh

⁵ Arikunto, *Prosedur....*, h. 22.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 141

karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.⁷

Menurut Arikunto, observasi seringkali diartikan sebagai suatu aktiva yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁸

Dalam penelitian ini jenis observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi terus terang atau tersamar. Dalam hal ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diizinkan untuk melakukan observasi.⁹ Kegiatan observasi yang dilakukan peneliti adalah ingin mendapatkan data berupa sikap anak yang mengalami inferioritas dalam kesehariannya.

2. Wawancara

Menurut Bungin, wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara

⁷ Bungin, *Metodologi...*, h. 142.

⁸ Arikunto, *Prosedur...*, h. 199.

⁹ *Ibid*, h. 228.

pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.¹⁰

Menurut Arikunto, *interview* yang sering disebut dengan wawancara atau kuisisioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).¹¹ Wawancara adalah menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut.¹²

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan bentuk wawancara sistematis, yaitu wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu pewawancara mempersiapkan pedoman tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada responden (informan).¹³ Dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara dengan terhadap 3 (tiga) ibu *single parent* beserta anaknya yang mengalami inferioritas.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁴

¹⁰ Bungin, *Metodologi...*, h. 133

¹¹ Arikunto, *Prosedur...*, h. 198.

¹² *Ibid*, h. 270.

¹³ Bungin, *Metodologi...*, h. 134.

¹⁴ *Ibid*, h. 244.

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles and Huberman mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.¹⁵ Adapun aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.¹⁶ Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.¹⁷ Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Verifikasi atau penyimpulan Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap

¹⁵ *Ibid*, h. 246.

¹⁶ *Ibid*, h. 247.

¹⁷ *Ibid*, h. 249.

berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁸

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa diskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.¹⁹

¹⁸ *Ibid*, h. 252.

¹⁹ *Ibid*, h. 253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Gampong Birem Puntong

Gampong Birem Puntong adalah salah satu gampong dalam Kecamatan Langsa Baro yang memiliki 4 Dusun yaitu Dusun Pusara, Dusun Pendidikan, Dusun Nelayan dan Dusun Mesjid. Dengan luas 305 Ha.

Pada tahun tahun 1940-an ada seorang masyarakat yang bernama Pak Jafar Usman Berbadan Tinggi Panjang berkulit coklat, pekerjaannya Pak Jafar adalah Nelayan, berlayar dari laut lepas dan berhenti kedaratan yang berada di Gampong Birem Puntong. Gampong Birem Puntong berasal dari kata Birem yaitu berhenti dan Puntong yaitu terputus atau ujung. Karena pada masa dahulu ada tempat pemberhentian kapal perahu-perahu Nelayan di Gampong Birem Puntong yang terpotong oleh jalan aspal.¹

2. Letak Geografis Gampong Birem Puntong

Gampong Birem Puntong merupakan gampong yang terletak di sebelah selatan dari pusat pemerintahan Kota Langsa dan gampong Birem Puntong merupakan ibukota Kecamatan Langsa Baro dalam wilayah Kota Langsa dengan luas wilayah gampong Birem Puntong seluas 305 Ha dengan rincian tanah sawah seluar 5 Ha, tanah perkarangan 12 Ha, Lain-lain 288 Ha. Adapun batas-batas gampong Birem Puntong adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatas dengan Desa Alue Dua

¹ <http://birempuntong.gampong.id/halaman/detail/sejarah>, diakses 22 Juni 2020.

- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Paya Bujok Seulemak
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Paya Bujok Seulemak
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Seuriget

3. Jumlah Penduduk Gampong

Berdasarkan data gampong Birem Puntong, jumlah penduduk berdasarkan dusun berjumlah 2.720 jiwa dengan jumlah laki-laki 1.403 jiwa dan jumlah perempuan 1.317 jiwa. Di gampong Birem Puntong terdapat 4 dusun dan mempunyai kepala keluarga yang berjumlah 707. Adapun rincian jumlah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.²

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

No	Usia	Jenis Kelamin		Jumlah Jiwa
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 – 12 bulan	15	8	23
2	> 1 - < 5 tahun	83	72	155
3	> 5 - < 7 tahun	53	48	101
4	> 7 - < 15 tahun	262	217	479
5	> 15 - < 35 tahun	509	521	1030
6	> 35 - < 50 tahun	301	299	600
7	> 50 tahun	180	152	332
	Total	1.403	1.317	2.720

Sumber: Geuchik Gampong Birem Puntong

B. Sikap Inferioritas yang ditampilkan Anak yang Memiliki Ibu *Single Parent* di Gampong Birem Puntong Kota Langsa

Sikap inferioritas sejatinya merupakan sikap yang berasal dari perasaan seseorang di saat merasa dirinya tidak sempurna, tidak lengkap dan kekurangan. Contohnya, rendah diri, pemurung dan pesimistis. Maka, tidak

² Profil Gampong Seuriget Kecamatan Langsa Barat - Kota Langsa Tahun 2018.

salah jika banyak orang juga menyebut sikap inferior sangat lekat dengan kesan minder atau tidak percaya diri.

Pada dasarnya, setiap orang akan mengalami pergulatan inferioritas maupun superioritas dalam setiap fase hidupnya. Maka, sudah sewajarnya jika terkadang kamu akan merasakan inferioritas dalam dirimu. Inferioritas akan menjadi *problem* jika terlalu dominan dalam diri hingga meresap jadi watak dan karakter. Sifat tersebut akan membawamu pada masalah seperti sulitnya mencari jalan keluar dan konsep diri yang buruk, seperti yang terjadi pada diri anak yang kehilangan sosok ayah baik dikarenakan meninggal ataupun si ayah telah bercerai dengan ibunya.

Berdasarkan dari hasil wawancara terhadap 3 keluarga ibu *single parent* ini akan diperoleh penjelasan atau keterangan seputar sikap inferioritas yang ditampilkan anak yang memiliki ibu *single parent* di gampong Birem Puntong Kota Langsa. Adapun salah satu keluarga tersebut adalah ibu Nuraida, beliau menjadi ibu *single parent*/ janda dikarenakan cerai dengan suaminya. Sekarang beliau bekerja sebagai asisten rumah tangga di salah satu perumahan yang ada di sekitar Birem Puntong. Dari hasil wawancara dengan ibu Nuraida, peneliti mendapatkan keterangan mengenai sikap inferioritas yang ditampilkan anaknya, sebagai berikut:

“Sejak berpisah ataupun bercerai dengan suami saya, sikap anak saya berubah, dia lebih banyak diamnya dan suka di dalam rumah saja, meskipun pergaulan dengan teman-temannya baik-baik saja, namun dia lebih memilih untuk tidak keluar rumah, apalagi bila ada perlombaan yang diadakan di gampong, dia lebih memilih untuk menjadi penonton daripada untuk mengikuti perlombaan tersebut”.³

³ Ibu Nuraida, wawancara pada Sabtu, 07 Maret 2020 pukul 10.00 – 11.45 Wib di gampong Birem Puntong Kota Langsa.

Hal yang sama pun diungkapkan oleh ibu Yusmawati yang berprofesi sebagai pedagang kecil di pasar kota Langsa, beliau bekerja sebagai pedagang sejak ditinggal mati oleh suaminya. Untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, beliau harus bekerja dan salah satu kepandaian beliau adalah berdagang. Adapun mengenai sikap inferioritas yang ditampilkan anaknya, beliau memberi keterangan sebagai berikut:

“Anak saya suka menyendiri sejak ditinggal ayahnya meninggal. Dia lebih memilih berdiam diri di rumah saja ketimbang bermain dengan teman-teman sebaya yang berada di lingkungan sekitar rumah, sehingga menyebabkan pergaulan dia dengan teman-temannya kurang baik. Sejak ditinggal meninggal ayahnya, dia pun sekarang tidak mau mengikuti perlombaan yang diadakan di sekolah, karena biasanya ia sangat antusias mengikuti segala perlombaan.”⁴

Selain kedua ibu di atas, peneliti mendapatkan hasil wawancara lainnya dari seorang ibu yang berprofesi sebagai pedagang di hutang lindung kota Langsa yang bernama ibu Astuti, sebelumnya beliau hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga biasa, tetapi semenjak ditinggal mati oleh suaminya, maka beliau berinisiatif untuk berdagang/ berjualan makan-makanan di sekitar hutan lindung kota Langsa. Mengenai sikap inferioritas yang ditampilkan anaknya, beliau memberi keterangan sebagai berikut:

“Sejak ayahnya meninggal dan saya bekerja sebagai pedagang, dia lebih suka menyendiri dan tidak ada keinginan untuk bermain-main dengan teman sebaya. Jika ada teman-temannya untuk mengikuti perlombaan, baik di sekolah maupun di gampong, maka dia akan menolaknya. Meskipun tidak pernah bermain dengan teman-temannya, namun sikap anak saya terhadap teman-temannya baik-baik saja.”⁵

⁴ Ibu Yusmawati, wawancara pada Selasa, 10 Maret 2020 pukul 11.00 – 12.45 Wib di gampong Birem Puntong Kota Langsa.

⁵ Ibu Astuti, wawancara pada Minggu, 15 Maret 2020 pukul 11.45 – 13.00 Wib di gampong Birem Puntong Kota Langsa.

Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari ketiga ibu di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap inferioritas yang ditampilkan anak disebabkan oleh kehilangan sosok yang penting dalam hidupnya, yaitu seorang ayah yang selama ini ada disampingnya. Jadi, semenjak ditinggal pergi maupun mati, maka berubahlah sikap anak-anak tersebut sehingga anak lebih memilih untuk menyendiri di rumah ketimbang bermain-main dengan teman sebayanya yang ada di sekitar lingkungan rumah, hal ini mengakibatkan anak tersebut menjadi inferior. Menurut Adler, bukan hanya inferior pada saat dewasa namun juga inferior pada masa anak-anak. Secara alamiah anak-anak adalah makhluk kecil, lemah, tidak memiliki kemampuan sosial, dan intelektual dibandingkan orang-orang dewasa disekitar mereka. Adler mengatakan bahwa kalau diperhatikan permainan anak-anak dan fantasi-fantasi mereka, akan terlihat kesamaan yang mereka miliki, yaitu keinginan untuk cepat tumbuh, untuk besar, pendek kata untuk jadi orang dewasa. Kompensasi seperti ini sangat mirip dengan dorongan mencapai kesempurnaan. Sebagian besar anak-anak selalu hidup dengan perasaan bahwa orang lain selalu lebih baik dari mereka.⁶

Adapun ciri-ciri tingkah laku orang yang rendah diri diantara lain sebagai berikut:⁷

- a. Selalu menyendiri dan menarik diri dari pergaulan. Orang yang menganggap dirinya tidak mempunyai kemampuan yang berarti biasanya tidak mau bergaul dan menarik diri dari pergaulan.

⁶ Booree, *Personality...*, h. 145.

⁷ <https://belajarsikologi.com/pengertian-rendah-diri-dan-cara-mengatasinya/>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2019 pukul 10.00 Wib.

- b. Selalu ragu dalam bertindak. Orang yang merasa tidak mempunyai kemampuan yang berarti akan selalu ragu-ragu dalam bertindak. Perasaan seperti itu akan merugikan diri sendiri.
- c. Tidak mau bersaing positif, seperti persaingan kepandaian, lomba mengarang dan balap sepeda.⁸

Ciri-ciri yang disebutkan di atas, dirasakan juga oleh anak-anak yang ditinggal oleh ayahnya, seperti salah satu informan yang telah diwawancarai yaitu Zulza, seorang pelajar kelas VI, berikut keterangannya:

“Waktu ayah meninggal, saya sempat dirawat di rumah sakit dikarenakan terlalu sedih. Setelah kejadian itu, saya menarik diri dari pergaulan dengan teman-teman dan lebih suka menyendiri di rumah saja. Sementara itu dalam hal perlombaan, saya pun mengalami penurunan minatnya, yang awalnya sangat suka dengan perlombaan yang diadakan di sekolah”.⁹

Hal yang sama pun dirasakan oleh anak lainnya yang memiliki sikap rendah diri yaitu Dafa, seorang pelajar kelas VI yang semenjak ditinggal ayahnya meninggal sikap Dafa kini berubah, adapun keterangan Dafa mengenai rasa rendah diri yang muncul itu dapat dijelaskan di bawah ini:

“Saya suka menyendiri dan lebih suka mengikuti ibu berjualan daripada bermain dengan teman-teman semenjak ayah sudah meninggal. Meskipun saya sudah tidak bermain-main dengan teman-teman, namun sikap terhadap mereka baik-baik saja”.¹⁰

Rasa kurang atau rasa rendah diri yang timbul karena perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam bidang kehidupan apa saja. Misalnya saja anak merasa kurang jika membandingkan diri dengan teman-teman

⁸ *Ibid.*

⁹ Nauzira Zulza, wawancara pada Selasa, 10 Maret 2020 pukul 13.00 – 14.15 Wib di gampong Birem Puntong Kota Langsa.

¹⁰ Dafa Maulana, wawancara pada Minggu, 15 Maret 2020 pukul 11.45 – 13.00 Wib di gampong Birem Puntong Kota Langsa.

lainnya yang memiliki seorang ayah, dan karenanya didorong untuk mencapai taraf perkembangan itu timbul lagi rasa diri kurangnya dan didorong untuk maju lagi, demikian selanjutnya. Adler berpendapat, bahwa rasa rendah diri itu bukanlah suatu pertanda ketidaknormalan, melainkan justru merupakan pendorong bagi segala perbaikan dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, berdasarkan hasil wawancara terhadap anak-anak yang mengalami sikap inferioritas disebabkan oleh tidak adanya pelengkap atau penyempurna dalam suatu keluarga, yaitu tidak adanya seorang ayah. Semenjak ditinggal oleh seorang ayah, sikap pada diri anak-anak berubah, sehingga sang anak lebih memilih menghabiskan waktunya di rumah ketimbang harus bermain-main bersama teman-temannya.

Untuk mencapai sebuah superioritas mengalami hambatan, yaitu minder atau rendah diri. Menurut Adler minder atau rendah diri merupakan segala rasa kurang berharga yang timbul karena tidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasa secara subyektif, ataupun karena keadaan jasmani yang kurang sempurna. Adler menyakini bahwa perasaan inferior senantiasa hadir dan merupakan kekuatan yang memotivasi tingkah laku. Inferioritas bukan pertanda kelemahan atau abnormalitas. Pertumbuhan atau perkembangan individu merupakan hasil dari usaha-usahanya untuk mengkompensasi inferioritasnya, baik secara nyata maupun imajinasi.¹¹

Dalam Islam, rendah diri merupakan sikap pengabaian akan potensi besar yang ada dalam diri setiap manusia sebagai anugerah dari Allah Swt. Orang

¹¹ Yusuf LN, *Konseling...*, h. 131.

yang memiliki sikap merendahkan diri dapat diumpamakan seperti kata pepatah memiliki ilmu padi, semakin berisi semakin merunduk, dalam bahasa agama kita menyebutnya dengan *tawadhu*.¹² Seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13 yang artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”* (QS. Al-Hujarat/ 49: 13)

Dalam ayat Al-Hujarat ayat 13, Allah Swt memberitahukan tentang asal mula kejadian manusia, yaitu dari seorang laki-laki dan perempuan, Adam dan Hawa, yang Allah ciptakan dari tanah. Kemudian mereka beranak pinak sehingga terbentuklah bangsa-bangsa dan suku-suku. Jadi sebenarnya seluruh manusia yang tinggal di atas muka bumi ini adalah satu keturunan dan mempunyai derajat yang sama. Semuanya dicipta dari bahan yang sama yaitu air mani yang tak berharga. Mereka dilahirkan dalam keadaan lemah dan tak berdaya. Tidak ada yang membawa pangkat dan jabatan. Tidak ada yang membawa harta dan tahta. Baru setelah mereka diberikan akal dan ilmu masing-masing memiliki keahlian dan kepiawaian yang berbeda yang kemudian menjadi wasilah terjadinya interaksi di antara sesama manusia.¹³

Lalu, mengapa kita harus merasa rendah diri di hadapan orang lain?

Mengapa kita merasa tidak layak bergaul dan mengenal setiap orang?

¹² <https://www.kompasiana.com/ciledugcity/550dcff08133116c2cb1e559/antara-rendah-diri-dan-merendahkan-diri>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2019 pukul 10.00 Wib.

¹³ Putri, “Hubungan...”, h. 43.

Bukankah bumi yang kita pijak juga sama seperti bumi yang di pijak orang lain? Bukankah orang lain juga sama-sama memiliki kekurangan dan kelemahan serta butuh terhadap kita? Memang, kadang-kadang ada orang yang merasa minder hanya karena ia miskin. Atau karena ia memiliki rupa yang tidak cantik. Atau karena keilmuannya rendah. Padahal kalau coba kita renungi, ternyata semuanya hanya memiliki sedikit kelebihan dan masih terlalu banyak kekurangan. Seorang kaya tidak akan dianggap kaya bila tidak ada simiskin. Seorang yang memiliki rupa yang cantik tidak akan disebut cantik bila tidak ada siburuk rupa. Seorang yang tinggi ilmunya tidak akan disebut pintar jika tidak ada sibodoh. Kalau begitu, siapa sebenarnya yang lebih mulia. Siapa juga yang dikatakan paling hebat. Kalau ternyata semuanya masih saling membutuhkan. Oleh karenanya, tak layak seseorang merasa rendah diri hanya karena selalu melihat kekurangan pada dirinya. Padahal bisa jadi, justru dengan kekurangan itulah kita akan menjadi manusia yang sukses dan mulia.¹⁴

C. Strategi Coping Ibu Single Parent Mengatasi Sikap Inferioritas Anak di Gampong Birem Puntong Kota Langsa

Single parent memiliki peran ganda bagi keluarganya. Peran ganda tersebut antara lain memenuhi kebutuhan psikologis anak-anaknya yang meliputi memberikan rasa aman, pemberian kasih sayang serta perhatian dan juga memenuhi kebutuhan fisik anak meliputi kebutuhan sandang pangan, pendidikan, kesehatan serta kebutuhan lainnya yang berkaitan dengan materi, yang artinya seorang ibu *single parent* harus mampu untuk membagi waktu

¹⁴ *Ibid*, h. 44.

antara pekerjaan rumah dan luar rumah agar anak-anak dapat merasakan kasih sayang dari orang tuanya dan terpenuhinya kebutuhan hidup bagi anak. Namun terkadang adanya konflik dari dalam yang dapat terjadi saat ibu *single parent* harus membagi waktu antara ibu sekaligus sebagai ayah bagi anak-anaknya. Hal ini dapat terjadi karena ibu yang mengurus seluruh keperluan rumah tangga dan di sisi lain juga harus bekerja untuk menafkahi anak-anaknya. Begitu juga dengan kehidupan ibu *single parent* yang ada di Gampong Birem Puntong Kota Langsa dimana para ibu *single parent* harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti menjadi asisten rumah tangga (pembantu), pedagang di pasar, dan pedagang/ berjualan di tempat wisata, sehingga bentuk perhatian dan kasih sayangnya berkurang.

Ketika ibu *single parent* merasa tertekan terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi, maka akan terjadi beban kerja dan beban hidup yang semakin berat hal ini mengakibatkan permasalahan pada keluarga dan kurangnya kasih sayang pada anak. Agar tidak terjadi seperti itu dan agar ibu *single parent* mampu menjalankan tugasnya sebagai *single parent* maka sebagai ibu *single parent* perlu melakukan suatu tindakan atau usaha untuk menghadapi permasalahan yang dihadapinya, usaha yang dimaksud biasa disebut dengan *coping*. Adapun strategi *coping* yang dilakukan oleh ibu *single parent* di Gampong Birem Puntong Kota Langsa dengan membuat beberapa perencanaan yang telah disusun berdasarkan inisiatif sendiri dan sang anakpun tahu bahwa perencanaan yang telah dibuat oleh ibunya, berikut hasil wawancara terhadap 3 keluarga ibu *single parent* diperoleh penjelasan atau

keterangan seputar strategi *coping* ibu *single parent* mengatasi sikap inferioritas anak di Gampong Birem Puntong Kota Langsa.

Pertama, peneliti mendapatkan keterangan dari ibu Nuraida, mengenai strategi *coping* yang beliau lakukan dalam mengatasi sikap inferioritas anaknya adalah sebagai berikut:

“Perencanaan yang saya buat ada banyak seperti memberi dukungan, arahan, perhatian, mengawasi belajarnya dan yang terpenting ialah mendekatkan anak dengan pamannya agar sosok seorang ayah yang telah tiada dapat tergantikan oleh hadirnya seorang paman. Untuk tahap pelaksanaan dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan anak. Namun tidak semuanya dapat dilaksanakan secara bersamaan dan lancar, pasti ada saja kendala yang menghambat, adapun kendala yang dirasakan adalah waktu, sebab waktu saya untuk melakukan perencanaan tersebut harus terhalang dengan kesibukan saya dalam bekerja. Oleh karena itu, untuk mengatasi kendala tersebut, jika waktu libur telah tiba, maka saya mengajak anak untuk pergi berlibur/jalan-jalan ke tempat wisata”.¹⁵

Kedua, peneliti mendapatkan keterangan dari ibu Yusmawati, mengenai strategi *coping* yang beliau lakukan dalam mengatasi sikap inferioritas anaknya adalah sebagai berikut:

“Perencanaan saya dalam mengatasi sikap inferioritas adalah memberikan motivasi, dukungan, pandangan positif, membangun rasa percaya diri, menyuruh anak untuk bermain di luar rumah dan memberikan hal-hal yang membuatnya bahagia. Untuk tahap pelaksanaan perencanaannya, saya lakukan secara bertahap dan mendahulukan perencanaan sesuai dengan kondisi anak. Namun, disetiap perencanaan yang telah dibuat, masalah waktulah yang menjadi kendala saat ini. Jadi, untuk melaksanakan perencanaan tersebut harus mempunyai waktu yang luang seperti pergi ke tempat wisata sambil membelikan benda/ barang yang anak saya sukai”.¹⁶

¹⁵ Ibu Nuraida, wawancara pada Sabtu, 07 Maret 2020 pukul 10.00 – 11.45 Wib di gampong Birem Puntong Kota Langsa.

¹⁶ Ibu Yusmawati, wawancara pada Selasa, 10 Maret 2020 pukul 11.00 – 12.45 Wib di gampong Birem Puntong Kota Langsa.

Ketiga, peneliti mendapatkan keterangan dari ibu Astuti, mengenai strategi *coping* yang beliau lakukan dalam mengatasi sikap inferioritas anaknya adalah sebagai berikut:

“Untuk perencanaan yang saya buat ialah memberi dukungan, kasih sayang, nasihat, motivasi dan memberi semangat agar dapat bermain di luar bersama teman-temannya. Sedangkan dalam pelaksanaannya masih terkendala oleh waktu, namun untuk mengakalinya di setiap ada waktu yang baik, maka akan saya laksanakan rencana tersebut dan mendahulukan yang diperlukan oleh anak saya”.¹⁷

Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari ketiga ibu di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi *coping* ibu *single parent* dalam mengatasi sikap inferioritas anak adalah membuat perencanaan, melaksanakan perencanaan, mengatasi kendalanya yaitu waktu seperti dengan mengajak berlibur maupun mencari waktu yang terbaik untuk melaksanakan perencanaan tersebut.

Pada dasarnya hampir setiap orang mengalami masalah hanya memiliki kadar yang berbeda. Adanya keinginan dan tuntutan untuk memecahkan masalah dan situasi yang menekan merupakan pemicu munculnya sekumpulan individu untuk mengatasinya. Cara-cara untuk mengatasi tuntutan-tuntutan yang menekan disebut dengan *coping*. *Coping* dipandang sebagai faktor penyeimbang dalam usaha individu mempertahankan penyesuaian dirinya selama menghadapi situasi yang dapat menimbulkan stres.¹⁸

Salah bentuk dari strategi *coping* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Problem Focused Coping* (PFC). Strategi *coping* berfokus pada masalah adalah suatu tindakan yang diarahkan kepada pemecahan masalah. Individu

¹⁷ Ibu Astuti, wawancara pada Minggu, 15 Maret 2020 pukul 11.45 – 13.00 Wib di gampong Birem Puntong Kota Langsa.

¹⁸ Fransiska Diah P, “Perbedaan...”, h. 9.

akan cenderung menggunakan perilaku ini bila dirinya menilai masalah yang dihadapinya masih dapat dikontrol dan dapat diselesaikan. Perilaku *coping* yang berpusat pada masalah cenderung dilakukan jika individu merasa bahwa sesuatu yang konstruktif dapat dilakukan terhadap situasi tersebut atau ia yakin bahwa sumberdaya yang dimiliki dapat mengubah situasi.¹⁹

Problem focused coping digunakan untuk mengurangi stressor atau mengatasi stres dengan cara mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini bila dirinya yakin dapat merubah situasi yang mendatangkan stres. Metode ini lebih sering digunakan oleh orang dewasa.²⁰ Mengatasi stres yang diarahkan pada masalah yang mendatangkan stres (*problem focused coping*) bertujuan untuk mengurangi tuntutan hal, peristiwa, orang, keadaan yang mendatangkan stres atau memperbesar sumber daya untuk menghadapinya. Metode yang dipergunakan adalah metode tindakan langsung. *Problem focused coping*, yang terdiri dari 3 macam yaitu :

- a. Konfrontasi; individu berpegang teguh pada pendiriannya dan mempertahankan apa yang diinginkannya, mengubah situasi secara agresif dan adanya keberanian mengambil resiko.
- b. Mencari dukungan sosial; individu berusaha untuk mendapatkan bantuan dari orang lain.
- c. Merencanakan pemecahan permasalahan; individu memikirkan, membuat dan menyusun rencana pemecahan masalah agar dapat terselesaikan.²¹

¹⁹ Maryam, "Strategi...", h. 103.

²⁰ Smet, *Psikologi...*, h. 145.

²¹ *Ibid.*

Ketiga macam *problem focused coping* tersebut atas telah dilakukan juga oleh para ibu-ibu, seperti 1) memiliki keyakinan bahwa strategi *coping* yang diberikan akan berhasil, 2) mencari bantuan lain, misalnya meminta dukungan dari seorang paman untuk menjadi sosok ayah dari anak yang ditinggal ayahnya, dan 3) memiliki perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut terhadap strategi *coping*.

Menurut ajaran Islam, sesungguhnya Allah telah mengatur dan memberi manusia berbagai cara untuk mengatasi masalah hidup. Menurut Bahreisy dalam Al-Qur'an Allah telah mencantumkan secara tersirat tahap-tahap yang harus dilalui seseorang untuk dapat menyelesaikan masalahnya,²² sesuai dengan firman Allah dalam surat QS. Al-Insyirah/ 94 ayat 1-8 yang artinya: *“Bukankah kami telah melupakan dadamu (Muhammad)? Dan kami pun telah menurunkan beban darimu, yang memberatkan punggungmu, Dan kami tinggikan bagimu sebutan (nama) mu. Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”*

Berdasarkan ayat diatas ada tiga langkah yang bisa dilakukan seseorang saat menghadapi masalah, yaitu:²³

- a. Berfikir positif (*positive thinking*)
- b. Perilaku positif (*positive acting*)
- c. Berharap positif (*positive hoping*)

²² Indirawati, “Hubungan...”, h. 73.

²³ *Ibid.*

Sementara itu, setelah perencanaan dan tahap pelaksanaan dilaksanakan oleh ibu-ibu yang tersebut di atas, maka dapat dirasakan hasilnya oleh anak-anaknya, seperti salah satu anak yang bernama Maila, Maila menuturkan bahwa:

“Saya tahu ibu sedang membuat perencanaan untuk mengubah sikap saya dan Alhamdulillah perencanaan ibu berhasil, sebab semua nasihat-nasihat dan motivasi yang ibu berikan kepada saya akan selalu diingat, sehingga sekarang saya lebih semangat lagi dalam menghadapi masa depan dan belajar dengan sungguh-sungguh agar dapat membahagiakan ibu kelak”.²⁴

Dari hasil wawancara yang peneliti di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan perencanaan dan tahap-tahap pelaksanaan yang baik akan menghasilkan suatu yang terbaik pula, begitu juga dengan strategi *coping* ibu dalam mengatasi sikap inferioritas anaknya. Setelah membuat perencanaan dan melaksanakannya, maka hasilnya dapat merubah sikap anaknya.

²⁴ Maila Azkia, wawancara pada Sabtu, 07 Maret 2020 pukul 12.00 – 13.30 Wib di gampong Birem Puntong Kota Langsa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Strategi *Coping* Ibu *Single Parent* Dalam Mengatasi Sikap Inferioritas Anak di Gampong Birem Puntong Kota Langsa”, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sikap inferioritas yang ditampilkan anak yang memiliki ibu *single parent* di Gampong Birem Puntong Kota Langsa timbul disebabkan karena dampak kehilangan seorang sosok yang selalu ada dan melindunginya, yaitu seorang ayah, baik karena ditinggal oleh kematian maupun perceraian antara ibu dan ayahnya. Ketidak hadirannya seorang sosok ayah dalam kehidupan anak inilah yang akhirnya mengakibatkan sikap anak berubah menjadi minder (rendah diri) terhadap teman-temannya dan hanya memilih untuk menghabiskan waktunya di dalam rumah saja.
2. Strategi *coping* ibu *single parent* mengatasi sikap inferioritas anak di Gampong Birem Puntong Kota Langsa berupa membuat perencanaan-perencanaan yang disusun sesuai dengan kebutuhan anak, kemudian melaksanakannya sesuai dengan waktu yang tepat, mengatasi kendala disaat melaksanakannya, dan mempunyai langkah terakhir berupa tindak lanjut untuk mengevaluasi dan mengawasi setiap perkembangan yang di alami anak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Kepada ibu *single parent*

Diharapkan bagi ibu *single parent* yang menggunakan strategi *coping* harus terus menerus mencoba sehingga strategi *coping* yang diberikan menunjukkan keberhasilan.

2. Kepada masyarakat

Kepada masyarakat diharapkan mampu melihat sisi baik kepada ibu *single parent* yang berusaha untuk merubah sikap inferioritas anaknya, karena adanya ketidak berfungsinya salah satu fungsi di dalam keluarga membuat keluarga *single parent* harus menyesuaikan dan dituntut berfungsi ganda di dalam keluarga.

3. Kepada anak

Kepada anak yang hidup pada keluarga dengan ibu *single parent* sebaiknya lebih mengerti, memahami dan bisa melihat keadaan orangtuanya. Karena di dalam mengasuh orangtua menjalankan fungsi ganda sekaligus dalam keluarga karena ada ketidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Ali, Muhammad, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*, Jakarta: Pustaka Amani, 2006.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang : UMM Press, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Booree, Georgee, *Personality Theory: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, Terj. Inyik Ridwan Muzir, Jogjakarta: Prismsophie, 2010.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosial, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Cahyani, Kurnia Dwi, "Masalah Dan Kebutuhan Orang Tua Tunggal Sebagai Kepala Keluarga," *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, Edisi 8 Tahun Ke-5 2016.
- Cervone, Daniel, dan Pervin, Lawrence A., *Kepribadian : Teori dan Penelitian* (Edisi 10)- Buku 1, Terj. Aliya Tussyani, *et.al*, (akarta: Salemba Humanika, 2012.
- Ch, Mufidah, *Psikologi Keluarga Islami Berwawasan Gender*, Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008.
- Dariyo, Agoes, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, Jakarta: Indeks, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Solo: Tiga Serangkai, 2009.
- Diah P, Maria Fransiska, "Perbedaan *Problem Focused Coping* Dalam Menghadapi Masalah Pada Pria Dan Wanita Yang Menjalani Pacaran Jarak Jauh Di Masa Dewasa Awal," Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi, Univeristas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2010.
- Dwiyani, V., *Jika Aku Harus Mengasuh Anakku Seorang Diri*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.
- Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Hall, Calvin S., dan Lindzey, Gardner, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, Terj. Supratiknya, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

- Hardjana, Agus M., *Stres tanpa Distres, Seni Mengelola Stres*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Haryanto, Joko Tri, *Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2012.
- <https://belajarpsikologi.com/pengertian-rendah-diri-dan-cara-mengatasinya/>, diakses pada tanggal 9 September 2019 pukul 22.00 Wib.
- <https://belajarpsikologi.com/pengertian-rendah-diri-dan-cara-mengatasinya/>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2019 pukul 10.00 Wib.
- <https://www.kompasiana.com/ciledugcity/550dcff08133116c2cb1e559/antara-rendah-diri-dan-merendahkan-diri>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2019 pukul 10.00 Wib.
- Hurlock, Elisabeth B., *Perkembangan Anak*, Terj. Med. Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, 1999.
- Hurlock, Elisabeth B., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1999.
- Husamah, *A to Z Kamus Psikologi Super Lengkap*, Yogyakarta: Andi Offset, 2015.
- Indirawati, Emma, "Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping," *Jurnal Psikologi*, Vol.3 No.2, Semarang Universitas Diponegoro, Desember 2006.
- Kartono, Kartini, dan Gulo, Dali, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya, 2000488.
- Layliyah, Zahrotul, "Perjuangan Hidup *Single Parent*," *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 3, No.1, April 2013.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Maryam, Siti, "Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya," *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Volume 1 Nomor 2 Agustus 2017.
- Naisaban, Ladislaus, *Para Psikolog Terkemuka Di Dunia*, Jakarta: Grasindo, 2014.
- Poerwardarminta, Wojowasito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, Bandung: Hasta, 2007.
- Poerwardarminta, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

- Prayoga, Satria Agus, "Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orangtua Tunggal (Studi Pada 4 Orangtua Tunggal di Bandar Lampung)," Skripsi Sarjana, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Lampung, 2013.
- Purnomo, Syarifah Linnurbaiti, "Strategi Coping Orangtua Tunggal (*Single Parent*) Yang Mempunyai Anak Kecanduan Narkoba (Studi Kasus 5 Orangtua Tunggal Yang Mempunyai Anak Kecanduan Narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta)," Skripsi Sarjana, Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Putri, Kharisma Diana, "Hubungan Antara *Inferiority Feelings* Dengan Agresivitas Pada Remaja," Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Qaimi, Ali, *Single Parent Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, Bogor: Cahaya, 2003.
- Ramadani, Mochammad Fuad, "Penerapan Konseling Kelompok Adlerian Untuk Mengurangi Sikap Rendah Diri Kelas XI-IA2 SMA Negeri Driyorejo Gresik," *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA*, Vol 1, No 1 (2013).
- Rasmuan, *Stres Coping dan Adaptasi*, Jakarta: Sagung Seto, 2004.
- Rohmah, Nikmatur, "Strategi *Coping Single Mother* Terhadap Kenakalan Anak Di Desa Kajar Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang," Skripsi Sarjana, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, 2017.
- Safaria, Triantoro, dan Saputra, Nofrans Eka, *Manajemen Emosi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sijangga, Wyllistik Noerma, "Hubungan antara Strategi Coping dengan Kecemasan Menghadapi Persalinan pada Ibu Hamil Hipertensi," Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010.
- Smet, Bart, *Psikologi Kesehatan*, terj. Anshori, Jakarta: Grasindo, 1994.
- Soewondo, Soesmalijah, *Stres, Manajemen Stres, dan Relaksasi Progresif*, Depok: LPSP3 UI, 2012.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sujanto, Agus, dkk, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali Pers, 1983.
- Susilo, *Kepemimpinan Sulaiman bagi Para Usahawan*, Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 2006.
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Willis, Sofyan S., *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Yenjeli, Lusi, "Strategi Coping Pada Single Mother Yang Bercerai," *Jurnal Psikologi*, Universitas Gunadarma Fakultas Psikologi, 2010.
- Yulilla, Difiana, "Prinsip Individual Adler Pada Atlet Tuna Daksa di Kota Tenggara Kabupaten Kutai Kartanegara," *Jurnal PSIKOBORNEO*, Volume 5, Nomor 4, 2017.
- Yusuf LN, Syamsu, *Konseling Individual: Konsep Dasar dan Pendekatan*, Bandung: Refika Aditama, 2016.
- Yusuf LN, Syamsu, *Mental Hygiene*, Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Yusuf LN, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Hasil Wawancara

- Ibu Nuraida, wawancara pada Sabtu, 07 Maret 2020 pukul 10.00 – 11.45 Wib di gampong Birem Puntong Kota Langsa.
- Maila Azkia, wawancara pada Sabtu, 07 Maret 2020 pukul 12.00 – 13.30 Wib di gampong Birem Puntong Kota Langsa.
- Ibu Yusmawati, wawancara pada Selasa, 10 Maret 2020 pukul 11.00 – 12.45 Wib di gampong Birem Puntong Kota Langsa.
- Nauzira Zulza, wawancara pada Selasa, 10 Maret 2020 pukul 13.00 – 14.15 Wib di gampong Birem Puntong Kota Langsa.
- Ibu Astuti, wawancara pada Minggu, 15 Maret 2020 pukul 11.45 – 13.00 Wib di gampong Birem Puntong Kota Langsa.
- Dafa Maulana, wawancara pada Minggu, 15 Maret 2020 pukul 11.45 – 13.00 Wib di gampong Birem Puntong Kota Langsa.

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK
IBU *SINGLE PARENT***

A. Bagaimana sikap inferioritas yang ditampilkan anak yang memiliki ibu *single parent* di Gampong Birem Puntong Kota Langsa?

1. Apakah anak ibu suka menyendiri?
2. Sejak kapan anak ibu suka menyendiri?
3. Bagaimana pergaulan anak ibu dengan teman-temannya?
4. Bagaimana sikap anak ibu sehari-hari di rumah dan lingkungan?
5. Apakah anak ibu suka pertandingan/ perlombaan?

B. Bagaimana strategi *coping* ibu *single parent* mengatasi sikap inferioritas anak di Gampong Birem Puntong Kota Langsa?

1. Bagaimana perencanaan ibu dalam mengatasi sikap inferioritas anak?
2. Apakah menurut ibu perencanaan itu bisa berhasil mengatasi sikap inferioritas anak?
3. Bagaimana ibu melaksanakan (*coping*) dalam mengatasi sikap inferioritas anak?
4. Apakah ada pihak yang lain membantu mengatasi sikap inferioritas anak?
5. Apakah strategi/ cara yang ibu lakukan sudah maksimal dalam mengatasi sikap inferioritas anak?
6. Bagaimana hasil dari strategi *coping* yang telah ibu lakukan?
7. Apakah ada kendala dalam melakukan strategi *coping* dalam mengatasi sikap inferioritas anak?
8. Bagaimana cara ibu mengatasi kendala tersebut?
9. Bagaimana tindak lanjut yang ibu lakukan dalam mengatasi sikap inferioritas anak?

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK
ANAK INFERIORITAS**

A. Bagaimana sikap inferioritas yang ditampilkan anak yang memiliki ibu *single parent* di Gampong Birem Puntong Kota Langsa?

1. Apakah Anda suka menyendiri?
2. Sejak kapan Anda suka menyendiri?
3. Bagaimana pergaulan Anda dengan teman-temannya?
4. Bagaimana sikap Anda sehari-hari di rumah dan lingkungan?
5. Apakah Anda suka pertandingan/ perlombaan?
6. Bagaimana perasaan Anda mempunyai orang tua tunggal, yaitu seorang ibu?

B. Bagaimana strategi *coping* ibu *single parent* mengatasi sikap inferioritas anak di Gampong Birem Puntong Kota Langsa?

1. Apakah Anda tahu perencanaan ibu dalam mengatasi sikap inferioritas?
2. Apa saja perencanaan ibu Anda dapat berhasil dalam mengatasi sikap inferioritas?
3. Apakah selain dari ibu, adakah orang lain yang membantu mengatasi sikap inferioritas Anda?
4. Apakah strategi/ cara yang ibu lakukan dapat mengatasi sikap inferioritas Anda?
5. Bagaimana perasaan Anda setelah mendapatkan strategi coping/ perencanaan dari ibu dalam mengatasi inferioritas Anda?
6. Apakah ada perubahan setelah ibu anda memberikan strategi coping dalam inferioritas anda?

FOTO DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bu Nuraida,
Ibu *Single Parent* di Gampong Birem Puntong Kota Langsa



Wawancara dengan Maila Azkia anak dari Bu Nuraida,
Ibu *Single Parent* di Gampong Birem Puntong Kota Langsa



Wawancara dengan Bu Yusmawati,
Ibu *Single Parent* di Gampong Birem Puntong Kota Langsa



Wawancara dengan Nauzira Zulza anak dari Bu Yusmawati,
Ibu *Single Parent* di Gampong Birem Puntong Kota Langsa



Wawancara dengan Bu Astuti,
Ibu *Single Parent* di Gampong Birem Puntong Kota Langsa



Wawancara dengan Dafa Maulana anak dari Bu Astuti,
Ibu *Single Parent* di Gampong Birem Puntong Kota Langsa

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Biodata Diri

1. Nama : **Novita Sari**
2. Tempat/Tanggal Lahir : Langsa, 10 November 1997
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Nomor Pokok : 3022015086
6. Status Perkawinan : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Alamat : Jln. Simpang Perumnas Lr. Meutuah
Gang Imum Ali, Kec. Langsa Baro –
Kota Langsa

Biodata Orang Tua

1. Ayah : Abu Bakar
2. Ibu : Azizah
3. Alamat : Jln. Simpang Prumnas Lr. Meutuah
Gang Imum Ali, Kec. Langsa Baro –
Kota Langsa

Riwayat Pendidikan

1. MIN Paya Bujok : Berijazah tahun 2009
2. SMP Negeri 6 Langsa : Berijazah tahun 2012
3. MAN 2 Langsa : Berijazah tahun 2015
4. Perguruan Tinggi S-1 : IAIN Langsa hingga sekarang

Langsa, Agusuts 2020
Penulis

Novita Sari